

**KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT SYEKH HIZBOEL**

**WATHONY**

(Studi Analisis)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat

Guna Mendapat Gelar Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

**TAUFIQURRAHMAN**

**NIM. 1704046064**

**FAKULTAS USHULUDDUN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Taufiqurrahman

NIM : 1704046064

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Syekh Hizboel Wathony (Studi Analisis)

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa skripsi yang sedang ditulis adalah berupa asli hasil atau penelitian hasil suatu karya, tergantung pada spesifik kasus yang dihadapi.

Semarang, 16 Agustus 2022



**Taufiqurrahman**

NIM. 1704046064



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
WALISONGO SEMARANG FAKULTAS

USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang

50185, Jawa Tengah, Indonesia. Telepon (024)

7601294, Website

<http://ushuluddin.walisongo.ac.id>

---

**Hal** : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

dan Humaniora UIN

Walisongo Semarang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Ngaliyan,

Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami menginformasikan, setelah kami mengampu skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Taufiqurrahman

NIM : 1704046064

Judul Skripsi : Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Syekh  
Hizboel Wathony (Studi Analisis)

Nilai : 3,2 (Tiga Koma Dua)

Untuk segera ditampilkan di dinding Ujian Munaqosyah. Demikian  
untuk digunakan sebagaimana dipakai

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 16 Agustus 2022

Pembimbing,

Komari, M. Si

NIP 198703082019031002

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini atas nama :

Nama : Taufiqurrahman

NIM : 1704046064

Judul : Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Syekh Hizboel Wathony (Studi Analisis)

Berikut informasi yang disampaikan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang:30 Juni 2022, dan akan diumumkan sebagai salah satu dari beberapa syarat yang akan digunakan untuk menghormati Sarjana Agama Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 22 Agustus 2022

Ketua Sidang



Uin Ni'am Masruri, M.A

97705022009011020

Sekretaris Sidang

Royanulloh, M. Psi. T

NIP. 198812192018011001

Penguji I

Bahroon Ansori, M. Ag

NIP. 197505032006041001

Penguji II

Otih Jembarwati, S. Psi. MA

NIP. 197505082005012001

Pembimbing

Komari M. Si

NIP. 198703082019031002

## MOTTO

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

(QS. Asy-Syams: 9-10)

## **PERSEMBAHAN**

### **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada :

Ayah serta ibuku (Abdul Kholiq dan Amin Taufiq)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah proses mengubah satu huruf dari satu abjad ke abjad lainnya, dan menerjemahkan huruf Arab dari huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan ini didasarkan pada abjad Arab dan Latin. Mereka dikembangkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Kebudayaan RI pada tahun 1987.

Transliterasi antara Arab dan Latin sebagai berikut:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tak ada	tak ada
ب	ba'	B	Ba
ت	ta'	T	Ta
ث	sa'	S	Sa' (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Jim
ح	ha'	Ha	Ha
خ	kha'	Kh	Kha
د	Dal	D	Da
ذ	Dzal	Dz	Dzal
ر	ra'	R	Ra
ز	Zai	Z	Za

س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	S dan Y
ص	Sad	S	Shad
ض	Dad	D	Dhod
ط	Tho'	Tho'	Tho'
ظ	Dhlo	Dho	Dhlo

ع	Ain	"	koma terbalik diatas
غ	Ghoin	G	Gh
ف	fa'	F	F
ق	Qaf	Q	Q
ك	Kaf	K	K
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	M
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	W
هـ	ha'	H	H
ء	Hamza h	"	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya'

B. Konsonan Rangkap

متعددة	Muta'addadah
عدة	I'ddah

C. Ta'marbutah

حكمة	Hikmah
علة	Illah
ترمة الولياء	karamah al-auliya

D. Vokal Pendek

----َ---	Fathah	A
----ِ---	Kasrah	I
----ُ---	Dhamma	U
	h	

فعل	Fathah	fa'ala
ذكر	Kasrah	Zukira
تذهب	dhammah	Azhabu

E. Vokal pendek yang dipisahkan apostrof

الأنتم	A'antum
أعدت	U'iddat
لنشكرتم	La'in syakartum

F. Kata sandang Alif + Lam

القران	Al Qur'an
القياس	Al Qiyas

السماء	Ditulis	As Sama'
الشمس	Ditulis	As Syams

Kerangka inteprestasi literal ini untuk :

- Terjemahan kata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dapat ditemukan di dalam bahasa umum Indonesia, Misalnya : Al – Qur'an, Hadist, Madzhab, Syari'at, Lafaz.
- Buku judul berbahasa Arab didistribusikan untuk distributor, seperti buku judul Al-Hijab.
- Nama Pengarang berasal dari bahasa Arab, namun berasal dari bangsa berbahasa latin yang dipimpin oleh Quraisy Shihab, Ahmad Syukuri Soleh.

Nama – nama pencetak di Indonesia yang memakai kata-kata Arab, Misalnya Toko Hidayah

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT SYEKH HIZBOEL WATHONY”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi pilihan Muhammad Saw pentingnya ilahiyah dalam membangun dan memelihara manusia melalui kitabullah dan sunnah, yang dapat digunakan untuk mewujudkan suci dan meraih kebahagiaan bangsa dan akhirat.

Penulis menjelaskan bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak. Dimulai dari pengajuan judul sampai hingga tahap akhir skripsi ini mampu diselesaikan oleh penulis. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi, diantaranya sebagai berikut :

1. Bapak Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Fitriyati, S. Psi. M. Psi. selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
4. Dosen pembimbing Komari, M. Si yang penuh dengan kesabaran mengarahkan penulis dari tahap pertama hingga selesai
5. Para dosen pengajar jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah megajarkan dan memberikan pemahaman ilmu – ilmunya kepada peulis.

6. Ayah Abdul Kholiq dan Ibu Amin Taufiq yang sangat luar biasa sabar dan ikhlas mendidik serta berjuang mencari uang untuk menguliahkan penulis hingga penulis dapat menempuh Strata Satu (S.1)
7. Ulfi Eka Fatur Rohmah S. Ak terima kasih untuk dukungannya dalam hal apapun.
8. Teman teman satu jurusan yang ikut serta membantu memberikan ide-ide dalam membuat judul skripsi.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, dengan ini penulis ucapkan terima kasih pada kalian yang sudah kebersamai penulis kuliah di prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.

Penulis hanya bisa memanjatkan doa semoga amal dan ibadah mereka diatas mendapatkan balasan yang lebih serta diampuni dosadossanya oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 22 Agustus 2022

Penulis

**Taufiqurrahman**

1704046064

## DAFTAR ISI

JUDUL	
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	i
HALAMAN BIMBINGAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	13
C. TUJUAN DAN MANFAAT.....	13
D. METODE PENELITIAN.....	14
E. TINJAUAN PUSTAKA .....	19
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	23
BAB II	
LANDASAN TEORI	
A. KONSEP TAZKIYATUN NAFS	
1. Pengertian Tazkiyatun Nafs .....	24
2. Klasifikasi Nafs.....	29

3. Fungsi Nafs .....	31
4. Tahapan atau Tingkatan Tazkiyatun Nafs.....	33
5. Aspek – aspek dalam Tazkiyatun Nafs .....	33
6. Faktor yang mempengaruhi Tazkiyatun Nafs .....	34

### BAB III

#### PENYAJIAN DATA

##### A. BIOGRAFI SYEKH HIZBOEL WATHONY

1. Latar Belakang Keluarga dan Perjalanan Spiritual .....	36
2. Karya – karya Syekh Hizboel Wathony .....	40
3. Corak Tasawuf Syekh Hizboel Wathony .....	41
4. Karakteristik Ajaran Tasawuf Syekh Hizboel Wathony .....	42

### BAB IV

#### ANALISIS DATA

##### A. KONSEP TAZKIYATUN NAFS MENURUT SYEKH HIZBOEL WATHONY

1. Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Syekh Hizboel Wathony .....	44
---	----

### BAB V

#### PENUTUP

A. KESIMPULAN .....	64
B. SARAN .....	65

DAFTAR PUSTAKA .....	66
----------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68
---------------------------	----

## ABSTRAK

Terkait konsep atau permasalahan tazkiyatun nafs banyak dari mereka yang masih bertanya kepada ulama yang selalu dibincangkan dengannya. *Tazkiyatun nafs* sangat efektif untuk melindungi manusia dari berbagai bahaya dan untuk tujuan mencegah, mengobati, dan melindungi manusia dari bahaya. Oleh karena itu, tazkiyatun nafs berfungsi sebagai tolak ukur untuk mendidik dan memberdayakan individu.

Adapun *Tazkiyatun Nafs* perlu dilakukan secara istiqomah. Skripsi ini mengkaji, meneliti dan memberikan informasi tentang Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Syekh Hizboel Wathony. Dalam konteks tokoh - tokoh yang disebutkan Syekh Hizboel Wathony adalah tokoh Islam kontemporer. Skripsi ini membahas dan mengkaji *Tazkiyatun Nafs* menurut Syekh Hizboel Wathony. Pendekatan dalam penelitian ini berorientasi pada kualitas, karena penelitian ini berjenis *librabry Reserch*.

Ada tiga tahapan dalam pemikiran Syekh Hizboel Wathony dalam menjelaskan konsep *tazkiyatun nafs* antara lain: (1) Tahap penyucian (*tathahhur*) adalah segala jenis penyakit atau kotoran, (2) Tahap merealisasikan (*tahaqquq*) ada beraneka macam maqam, (3) Tahap berakhlak (*takhalluq*) dengan sebagian asma' dan shifat Allah 'ala muqtadha 'ubudiyah (sesuai ketentuan 'ubudiyah) dengan Rasulullah Saw sebagai teladan. Observasi ini membicarakan tentang konsep *tazkiyatun nafs* menurut Syekh Hizboel Wathony serta meliputi pengertian, tahapan-tahapan, dan manfaat. Penelitian yang dilakukan untuk skripsi ini dapat dikategorikan sebagai panda yang dikembangkan dengan tujuan untuk memaksimalkan dan memaksimalkan panjang masing-masing insan selama pembelajaran di jalan tazkiyatun nafs.

**Kata Kunci : Konsep Tazkiyatun Nafs**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia Barat melabeli tasawuf dengan label *sufisme*, julukan ini khusus untuk mistik Islam. Di dunia Islam tasawuf termasuk salah satu disiplin ilmu. Disiplin ini mendapat berbagai perhatian peneliti, baik dari Barat, Timur, muslim maupun non muslim. Adapun keabsahan kehadiran tasawuf sebagai satu bidang studi ilmu masih diragukan, apalagi di dalam al Qur'an dan al Hadits tidak pernah menyinggung kata ini. Al Qusyairi sendiri sebagai penulis kitab tasawuf klasik tidak pernah menyebut bahwa Hasan Basri adalah seorang Sufi.<sup>1</sup>

Tuhan menjadi objek tasawuf yang sering dibicarakan, dituntut dan dicari. Sedangkan hati merupakan sarana bermujahadah dalam metode tasawuf dengan tujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Di kalangan para sufi, Tuhan adalah zat yang bersih dan suci. Dari sudut pandang tasawuf, kotor adalah takaran, dan kebanyakan orang akan meminum takaran yang harus diminum untuk mencapai Tuhan.<sup>2</sup> Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang mensucikan diri" (Q. S. Al Baqarah 2: 222).<sup>3</sup> Untuk mencapai tujuan Tuhan, cara mengatasinya harus diupayakan melalui mujahadah, yaitu menekan egoisme dan nafsu..

Tasawuf cukup sulit untuk didefinisikan dan dirumuskan karena memiliki masalah yang cukup kompleks. Bila dilihat dari segi asal kata saja, sudah timbul berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari (1) *suffah*, yaitu salah satu tempat suci di Masjid Nabawi Madinah adalah tempat Nabi Muhammad berdoa demi jihad di jalan Allah. (2) *shof*, yaitu barisan depan dalam beribadah kepada Allah (3) *safa* yaitu bersih, suci dan bening, yaitu dari kekotoran jiwa. (4)

<sup>1</sup>Harun Nasution, *Filsafat Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1973), h. 57.

<sup>2</sup>Hamdani Anwar, *Sufi al Yunaid*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), h.60.

<sup>3</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, *kemenag*

*Suf*, yaitu bulu domba, kain kasar yang dipakai para sufi untuk menunjukkan kesederhanaan dalam hidup.<sup>4</sup>

Secara garis besar ada dua teori tentang asal-usul ajaran tasawuf, yaitu pendapat pertama mengatakan bahwa ajaran tasawuf bersumber dari agama islam itu sendiri, sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa ajaran tasawuf tidak murni bersumber dari ajaran islam. Para sufi meyakini bahwa tasawuf bersumber dari ajaran islam sementara para peneliti barat justru berpendapat lain bahwa tasawuf tidak murni bersumber dari ajaran islam.<sup>5</sup>

Nikholson seorang sarjana Barat telah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam menyelidiki tasawuf. Telah mengumpulkan puluhan definisi yang diungkapkan para tokoh sufi yang pada akhirnya berpendapat bahwa tasawuf tidak dapat didefinisikan.<sup>6</sup> Menurut Ahmad Amin dalam bukunya *Zuhuru al Islam*, tasawuf adalah bentuk ekspresi keagamaan yang unik yang dapat dipraktikkan oleh siapa saja, mulai dari Nasrani, Yahudi, Hindu, Budha, hingga Syi'ah, Muktazilah, dan Ahlu Sunnah. Tasawuf juga dikenal sebagai pencinta tasawuf yang merupakan kelompok umat beragama.<sup>7</sup> Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tasawuf bukanlah sebuah sekte atau aliran tetapi jalan menuju Tuhan untuk mensucikan diri.

Kemunculan Teknologi dan globalisasi juga mempersulit orang untuk sukses. Teknologi dan globalisasi adalah contoh praktik bisnis yang mempromosikan moralitas melalui teknologi. Perspektif siswa didasarkan pada ketidakpercayaan transversal dan alam ghaib, dengan materi dan sekolah sebagai sumber informasi utama. akibatnya, manusia tidak dapat membedakan antara aspek positif dan negatif dari suatu situasi. Namun, mereka dapat membedakan aspek positif dan negatif dari suatu situasi

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Filsafat Mistisme ...*, 58.

<sup>5</sup>Soediro, "Hubungan Hukum dan Globalisasi: Upaya Mengantisipasi Dampak Negatifnya," *J. Kosmik Huk.*, vol. 17, pp. 1-21, 2017.

<sup>6</sup>Ahmad Amin, *Dzuhrul Islam*, jld IV, (Kairo: Maktabah an Najdh al Misriyah, 1964), h.156

<sup>7</sup>*Ibid.*, 157

dengan memusatkan perhatian pada aspek negatif dari situasi tersebut, seperti ibarat gelas kosong untuk orang yang sudah haus dan dahaga yang belum haus. Teknologi dan globalisasi juga mempersulit orang untuk sukses. Teknologi dan globalisasi adalah contoh praktik bisnis yang mempromosikan moralitas melalui teknologi. Perspektif siswa didasarkan pada ketidakpercayaan transversal dan alam ghaib, dengan materi dan sekolah sebagai sumber informasi utama. akibatnya, manusia tidak dapat membedakan antara aspek positif dan negatif dari suatu situasi. Namun, mereka dapat membedakan aspek positif dan negatif dari suatu situasi dengan memusatkan perhatian pada aspek negatif dari situasi tersebut, seperti ibarat gelas kosong untuk orang yang sudah haus dan dahaga yang belum haus.

Dalam era globalisasi modern, demikianlah halnya. Istilah "modern" mengacu pada seperangkat nilai yang dapat ditemukan di dalamnya, seperti sosialisme, materialisme, individualisme, industrialisasi, dan pengejaran pengetahuan dan teknologi. Dampak teknologi pada masyarakat dapat dilihat pada teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi pusat proses globalisasi. Informasi dan komunikasi media berfungsi sebagai sarana utama untuk berinteraksi dengan penduduk bangsa.

Teknologi, globalisasi, modernisasi, dan industrialisasi adalah beberapa proses yang tidak dapat ditiru. Teknologi dan manufaktur adalah dua bidang yang berbeda, tetapi proses ini memiliki dampak negatif pada kesehatan manusia. Menurut Yudi Latif di dalam bukunya mengatakan: Apabila tidak dibedah menurut ide-ide mulia keagamaan, manusia akan dipinggirkan oleh setengah manusia. Sistem dan teknologi hegemonial yang dipengaruhi oleh revolusi industri dan informasi akan digunakan oleh Amerika Serikat.<sup>8</sup> Namun, bagian ini juga membahas rasa aman, tanggung jawab sains dan teknologi telah berjalan kemajuan yang agung, di berbagai

---

<sup>8</sup>Yudi Latif, *Masa Lalu yang Membunuh Masa Depan*, (Bandung: Mizam, 1999), h. 142

bidang kehidupan, tetapi di wilayah lain seperti kebijakan nasional dan internasional menyangkut.

Secara moral menurut al – Qur'an surat Al Hasyr 59:7 Allah berfirman, "Harta rampasan (fai'i) dari orang yang disamakan Allah dengan Rasul Nya (yang berasal) dari berbagai negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), Anak – anak yatim, orang – orang miskin, dan untuk orang – orang yang dalam perjalanan, sehingga menjadi Bagaimana Rasul mengetahui hal ini? Itu bisa apa saja. Selain itu, apa pun yang disebutkan di atas dapat dicapai. Jaga matamu pada Allah. Sungguh, Allah adalah raja sejati Nya." (Q.S Al Hasyr 59: 7).<sup>9</sup> Allah melarang keras asosial atau rasa tidak peduli terhadap nasib orang – orang yang kurang beruntung sesama umat manusia yang justru menjadi misi suci agama yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Di era ini kehidupan lebih mengarah Individualisme, nafsi, dan materialisme, karena materialisme adalah simbol individualisme dan nafsi. Yang bisa dihancurkan hanyalah alam, sebagai akibat dari kenyataan bahwa orang tinggal di sana. Ada dua komponen tubuh manusia: fisik, raga, dan jiwa, ruh, dan komponen spiritual. Jika segenggam akan bisa makan dan tidur, tapi ada komplikasi yang tidak bertahan lama. Akibatnya, ini adalah jiwa, meskipun tidak memiliki nama, dan itu adalah praktik yang mempengaruhi pertumbuhan spiritual.

Selain itu terdapat penegasan dari Umar ibn Khattab bahwa Islam adalah bentuk moralitas bagi orang-orang di Timur Tengah, Islam juga memasukkan hukuman dan hukuman untuk jenis jawab tertentu yang mutlak bersifat pribadi dihadapan Tuhan pada pagi hari..<sup>10</sup> Allah berfirman, "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasull (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya

<sup>9</sup>Al – Qur'an dan terjemahannya, *kemenag*

<sup>10</sup>Nurchoish Madjid, *Khazanag Intelektual Muslim*, (Jakarta: Paramadina, 1994, h. 72 -73

melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasull dan siapa yang berbalik kebelakang. “Sungguh, ini (meditasi kiblat) bermanfaat bagi mereka yang dibimbing oleh Allah. Allah, di sisi lain, tidak akan pernah memberikan imanensi. Sungguh, Allah adalah pencipta, pencipta umat manusia.” (Q S Al Baqarah 2: 143).<sup>11</sup> Ketika membahas kitab Tafsir sebelumnya, konsep wasathan mencakup lebih dari satu: *tawasuth* yang mengacu pada moderasi; *tawazun*, yang mengacu pada keseimbangan; dan *khaira*, yang bagus dan berbeda.<sup>12</sup>

Globalisasi informasi melalui media massa yang menggunakan sumber anonim adalah cara jitu untuk menyebarkan informasi yang salah. Dalam bukunya "*The Venture of Islam*," Marsekal G. S. Hudson menulis: Memang benar bahwa visi dan ajaran Islam penting untuk memahami dunia modern; Namun, mengingat dunia yang plural dan global, pandangan dunia sekuler yang ditentang tidak mampu menjawab secara memadai kebutuhan setiap anggota penduduk Amerika Serikat dalam pandangan Ketuhanan.<sup>13</sup>

Allah berfirman dalam Al Qur'an surat al Waqi'ah: 13-15 yang artinya, "Segolongan besar dari orang – orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang – orang yang kemudian. Mereka berada diatas dipan yang betahta emas dan permata". (Q.S Al – Waqi'ah: 13-15).<sup>14</sup> Sedangkan Al-Qur'an surat Ali Imran: 122

إِذْ هَمَّتْ طَّآئِفَتٌ مِّنْكُمْ أَن تَفْشَلُوا  
وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا ط وَعَلَى اللَّهِ قَلْبُتَا كُلِّ  
الْمُؤْمِنِينَ

<sup>11</sup> Al – Qur'an dan terjemahannya, kemenag

<sup>12</sup> Karakteristik Ekonomi Islam, Surahman Hidayat,, Serambi Indonesia, th 2003.

<sup>13</sup> Mars . G. S. Hudgson, *The Venture of Islam* (edisi Indonesia) jilid IV, (Jakarta: Paramadina, 1999), h.98.

<sup>14</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, kemenag

Artinya: “Ketika dua golongan dari pihak kamu (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang – orang mukmin bertawakal”. (Q S Ali Imron: 122).<sup>15</sup>

Menurut Larson (1990) dalam artikelnya yang berjudul “Komitmen Keagamaan dan Kesehatan”, para psikiater di tanah air telah melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan akta agama di bidang kesehatan. Dia menekankan bahwa pengaruh agama terhadap harga diri seseorang, kapasitas untuk penemuan diri, dan kapasitas untuk pengendalian diri semua berkontribusi pada pencapaian agama. Dalam hal ini, pakar menunjukkan bahwa, selain kelengkapan kehidupan. kesehatan dan keterkaitannya, komite agama sebagai kekuatan tunggal tidak efektif. Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) mulai memfokuskan topik ini pada tahun 1984 dengan berfokus pada satu elemen, yaitu spiritualitas (agama), meskipun topik ini sebelumnya tidak ada di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi ada di bidang seni dan spiritualitas (agama).spiritual, bio, psiko, dan sosio).<sup>16</sup>

Menurut Ali Syari'ati, terminologi Islam mencakup istilah *basyar*, *nas*, dan *insan*. Sementara “*basyar*” dan “*nas*” mengacu pada individu yang pasif, *insan* mengacu pada individu yang aktif. Menurut Syar'ati, ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:(a) kesadaran diri (b) kemampuan untuk memilih (c) kemampuan untuk mencipta.<sup>17</sup>

Kemajuan dalam teknologi secara keseluruhan memungkinkan terciptanya materi-materi yang merepresentasikan betuk peradaban manusia terkini. Selain itu, biaya tersebut harus digunakan dengan cara yang merugikan, artinya kesadaran harus menyembunyikan diri dari yang kurang. Mesikpun ada materialisme, monopoli modern. Kitab Al-Qur'an memiliki banyak cara yang berbeda untuk membagi orang ke dalam

<sup>15</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, kemenag

<sup>16</sup>Ibid, 13-14.

<sup>17</sup>Ali Syari'ati, Islam dan Kemanusiaan, Dalam Wacana Pemikiran Liberal, Charles Kurzman (Editor), Jakarta: Paramadina, 2001), h.303.

kelompok, seperti bahaya hidup yang menekankan kebendaan. Kisah tentang kelakuan buruk Qarun ditulis untuk mengajarkan pelajaran moral tentang bagaimana memastikan bahwa kaum gay diperlakukan secara adil dan tanpa diskriminasi di tempat kerja dan dalam kehidupan. Itu ditulis dengan angkuh dalam pikiran dan tidak pernah hilang pada orang-orang yang bekerja keras.<sup>18</sup>

Fenomena dalam hal ini terdiri dari fenomena yang dicirikan oleh keras atas dampak buruk sains, teknologi, kapitalisme, imperialisme, hegemoni Barat, dan lebih jauh lagi sesuatu yang bersifat eksploitasi terhadap diri manusia, lingkungan, dan masyarakat. Kehidupan modern yang tunggal, hedonisme, penuh dengan rasi Eksploitasi digunakan untuk menyasar individu, termasuk umat Islam, Tuhan, dan masyarakat umum..

Kehadiran tasawuf di periode saat ini diyakini mampu mengatasi krisis yang mendalam, karena tasawuf berperan penting mempertahankan keseimbangan antara budaya dengan agama, menguasai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, industrialisasi, serta meningkatkan iman dan taqwa, mengisi hati dan memberi makna lain bagi keberhasilan dunia. Tasawuf juga bertujuan untuk membentuk manusia supaya mempererat ikatan antara Tuhan dan sesama. Ketika menentukan bagaimana menghadapi ancaman yang mengancam diri sendiri, diri kita harus terlebih dahulu mengaitkannya dengan akhlak yang lebih lemah, sehingga mempengaruhi rasa aman diri sendiri. Kondisi yang stabil untuk kejiwaan menumbuhkan semangat kerjasama dengan orang lain yang memiliki nilai dan cita-cita yang sama. Selain itu, tasawuf juga berfungsi sebagai alat untuk kebangkitan spiritual manusia modern..

Ada banyak hal yang dapat ditemukan dalam kehidupan spiritual ini, seperti keadaan dan keadaan, keadaan dan keadaan, dan keadaan dan keadaan. Tasawuf tersebut di atas merupakan alat untuk mengidentifikasi

---

<sup>18</sup>ibid, xvi.

aspek spiritual yang penting dalam sistem manajemen. Selain itu, tasawuf mungkin menekankan materialisme dan serialisme.<sup>19</sup>

Melihat gejala seperti di atas, Tasawuf Al Ghazali dikenal sebagai "ketulusan" untuk Allah dan "pergaulan" yang sebanding dengan manusia. Ini terdiri dari dua unsur. Selain itu, manusia adalah sama dengan Allah dan manusia adalah sama dengan Allah. Selain itu, hub ini dipasang pada akhlaq. Hubungan kepada Allah didasarkan pada kepentingan (keikhlasan niat) yang ditentukan dengan menghilangkan diri untuk melaksanakan perintah Allah. Sebagai akibat dari ketidaktahuan pria itu, ateisme bertahan. Salah satu contohnya adalah membantu orang lain yang dekat kepadamu, sekalipun mereka tidak berhubungan dengan organisasi. Alhasil, Al-Ghazali mengajarkan sekelompok orang yang ikut kegiatan syariat untuk menjadi sufi. Jika saya seorang sufi, maka saya akan menjadi seorang dusta.<sup>20</sup>

Menurut Ibn Arabi, manusia memiliki tiga macam hawa nafsu: *Al – Nafs Al – Nabatiyah* (jiwa tumbuhan) *Al – Nafs Hayawaniyah* (jiwa hewan), *Al – Nafs Al – Nathiqah* (jiwa nasional). Adapun yang membedakan antara manusia dengan binatang yaitu *Al – Nafs Al – Nathiqah*. Dengan nafsu ini manusia lebih unggul daripada alam malaikat.<sup>21</sup> Ibn Arabi menjelaskan bahwa jasad manusia sebagai mikrokosmos dari makrokosmos. Ibn Arabi mengibaratkan jasad manusia seperti kerajaan manusia, ruh sebagai rajanya, hati sebagai singgasananya, aal sebagai perdana menteri, nafsu (jiwa) sebagai putri mahkotanya. Di dalam kerajaan manusia, Allah menciptakan kekuatan hawa nafsu sebagai penggoda putri mahkota. Jika hawa nafsu dan syahwat berhasil memengaruhi jiwa, maka jiwa akan berada dalam kekuasaannya. Jika jiwa tergoda maka hilanglah kesuciannya, namun ketika jiwa berpikir dan

<sup>19</sup>Ali Syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan, Dalam Wacana Pemikiran Liberal*, Charles Kurzman Ed. (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 303

<sup>20</sup>Al-Ghazali, Abu Hamid, t.th. *Ihya' Ulumuddin*, Semarang: Toha Putra, 2008, Rasa'il Al-Ghazali, Jakarta: Diadit Media.

<sup>21</sup>Ibn Arabi, *Tadbirat al-Ilahiyah fi islah al-Mamlakat al-Insaniyah* (terj.), Jakarta; Serambi, 2004, h. 55

insyaf maka akan menjadi murni dan selaras sehingga mencapai kualitas jiwa yang damai atau disebut *al-nafs al-muutmainnah*.<sup>22</sup>

Menurut Nafis al-Banjari, nafsu adalah hijab bagi *salikin*, karena itu ada beberapa nafsu yang dapat membatalkan dan menghentikan perjalanan *salikin* dalam menuju Tuhan, diantaranya *kasal* (sifat pemalas), *malal* (jemu) *futur* (bosan), *sum'ah*, *riya'*, *hijb*. Jika seorang salik terbelenggu tiga hal tersebut maka perjalanannya terhenti karena sebab buta mata hatinya dan mengikuti hawa nafsunya.<sup>23</sup>

Menurut Al – Ghazali, bahwa nafsu – nafsu yang ada pada diri manusia memiliki beberapa sifat, seperti sifat *sabu'iyah* (binatang buas), *bahimiyah* (binatang ternak), *syaitaniyah* (setan), *rabbaniyah* (ketuhanan). Al - Ghazali mengibaratkan sifat – sifat tersebut seperti anjing, babi, setan, dan hakim (sifat bijak). Sifat anjing adalah pemarah, sifat babi adalah rakus dan serakah, sifat setan mengajak kepada kemungkaran, sifat Hakim adalah sifat Tuhan yang bijaksana.<sup>24</sup>

Menurut Syekh Hizboel Wathony menjelaskan nafsu bersumber dari empat anasir: angin sebagai sumber nafsu *amarah* memiliki sifat kebinatangan, api sebagai sumber nafsu *lawwamah* dan *sawwalat* memiliki sifat setan dan iblis, tanah sebagai sumber nafsu *sawwiyah* memiliki sifat malaikat, dan air sebagai sumber nafsu *mutmainnah* memiliki sifat manusia *fi ahsani taqwin*.<sup>25</sup> Nafsu – nafsu tersebut memiliki karakter yang berbeda seperti sifat fasiq ada pada nafsu *amarah*, *lawwamah*, *sawwalat*, sifat taqwa terdapat pada nafsu *sawwiyah* dan *mutmainnah*, dan sifat ketuhanan terdapat pada nafsu *radhiyah* dan *mardhiyah*.<sup>26</sup>

Tazkiyatun nafs adalah salah satu ajaran Islam yang paling penting. Salah satu ajaran Nabi Muhammad Saw adalah membantu individu dalam

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 55 - 57

<sup>23</sup>Nafis al-Banjari, *al-Durr al-Nafis*, Singapura: al-Haramain, tt h. 3

<sup>24</sup>Al – Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, juz 3, Surabaya: 1995, h.12

<sup>25</sup>Hizboel Wathony, *Samudra Nafsiah*, Jilid 1, Jakarta: 2011, h. 10

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 25

mengatasi jiwa jahat. Tazkiyatun nafs adalah tarik antara nabi dan rasul yang berfokus pada tujuan dan umat. Rasulullah Saw adalah para rasul yang dimotivasi oleh keinginan untuk mengidentifikasi dan menaklukkan Jiwa.<sup>27</sup> Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : “Dia-lah yang mengutus kepada seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat – ayat Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar – benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu‘ah [62]: 2)<sup>28</sup>.

Dari ayat di atas, para ahli tafsir menjelaskan bahwa di antara tugas Rasulullah Saw terhadap umatnya adalah: (1) Menyampaikan ayat-ayat Allah (2) Membersihkan atau mensucikan mereka (3) Mengajarkan al-Kitab (al-Qur’an) dan as-Sunnah kepada mereka.<sup>29</sup>

Menurut etimologi tazkiyatun nafs, dua bahasa Arab adalah (تَزَكَّى) dan (لِلنَّفْسِ). Kata tazkiyatun berasal dari sebutan zakka, yang berarti penyucian.<sup>30</sup> Tasrif lughawi kata *zakka* terdiri dari *zakka* yang artinya menumbuhkan, *yuzakki* yang artinya mengembangkan, *tazkiyan* yang memiliki arti memperbaiki, *tazkiyatan* yang memiliki arti mensucikan, dan membersihkan dari beberapa individu (kotoran dan najis) meningkat baik. Thoharoh An – nafs adalah penyakit jiwa yang dikenal sebagai psikosis dan ditandai oleh indera individu dan tanggung jawab terhadap sifat buruk

<sup>27</sup> Muhammad Yâsir al-Musdiy, *Qad Aflaha Man Zakkahâ*, hlm. 16

<sup>28</sup> Al-Qur’an Terjemahannya, *Kemenag RI*

<sup>29</sup> Ahmad Musthafa al-Marâghi, *Tafsir Al-Marâghi*, Juz, 28, Cet, Pertama, (Mesir: Musthafa Al-Bâbi Al-Halbi, 1365 H/1946 M), hlm. 95. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Juz, Kedelapan, Cet, Kedua (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1420 H/ 1999 M), hlm. 115-116. AlBaidhawî, *Tafsir Al-Baidhawî*, Juz, Empat, (Istanbul Turki: al-Maktabah al-Haqîqah, 1411 H/ 1991 M), hlm. 397-398.

<sup>30</sup> H. Taufik, *Tazkiyatun Nafs*, (Lumajang: Pustaka Arafah, 2012), h. 14

kedua, karena sifat buruk kedua dapat memilih untuk mengabaikannya.<sup>31</sup> Al-Ghazali menegaskan bahwa *An-Nafs*, *Al-Ruh*, dan *Al-Qolb* berbagi yang keempat, *Al-Lathifah Rabbaniyyah*, yaitu suatu hal yang lebih mulia dari ketuhanan.<sup>32</sup>

Tazkiyatun nafs adalah tata cara yang digunakan untuk membantu seseorang mendapatkan jiwanya dari berbagai jenis bahaya agar dapat kembali fitrahnya sebagai manusia dengan sistem keyakinan Lathifah Rabbaniyah. Selain digunakan untuk membersihkan jiwa, tata cara ini juga digunakan untuk memberikan tuntunan dan bimbingan jiwa agar dapat berjalan di jalan yang lurus dan diterangi oleh Allah.

Syekh Hizboel Wathony juga mengemukakan karakteristik konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kitab Samudra Nafsiah dan Maslak Al – Muttaqin. Syekh Hizboel Wathony adalah seorang *sufisme* yang memiliki nama lengkap Syekh Maulana Hizboel Wathony Ibrahim. Beliau lahir pada tanggal 10 Februari 1956 di Brebes. Ia adalah putra dari H. Cokro dengan Hj. Mutamimah. Ia memiliki seorang kakek bernama mbah Ibrahim yang merupakan seorang waliyullah.<sup>33</sup> Sejak kecil Hizboel Wathony rajin mengikuti pengajian majelis taklim dengan mengajarkan kitab – kitab tasawuf diantaranya: *Al Durr*, *Al Nafis*, *Hikam Ibn Ath – Thailah*, *'Ihya Ulum Al Din*.<sup>34</sup> Mbah Ibrahim yang juga sebagai seorang wali memiliki banyak karomah sehingga semasa kecil Hizboel Wathony bersama kakeknya.

Syekh Hizboel Wathony memiliki perjalanan spiritual yang panjang hijrah dari Brebes ke Jakarta hingga bertemu Rasulullah di dalam mimpinya dan diberi nama insan kamil. Beliau semasa hidupnya mengikuti thoriqoh *khalwatiyah* yang sanad muttasilnya melalui Syekh Abd Al – Shamad Al – Palimbani. Tarekat *khalwatiyah* dengan tarekat

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 15

<sup>32</sup>Fuad Mahbub Siradj, *Relevansi Konsep Jiwa Al – Ghazali dalam Pembentukan Mentalitas yang Berakhlak*, (Univ Paramadina, 2020), h. 33

<sup>33</sup>Ali M. Abdillah, MA, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h. 25

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 26

*akmaliyah* di integrasikan sebutan nama menjadi Tarekat *Khalwatiyah Akmaliyah*, tarekat tersebut sebagai hasil ijtihad Syekh Hizboel Wathony. Syekh Hizboel Wathony termasuk sufi modern yang baik. Beliau memiliki dua belas kitab dari karyanya yaitu (1) *Rahasia bismillah* (2) *Samudra nafsiah* (3) *Nur al - asrar* (4) *hidayat al - Anam* (5) *Ma'rifatullah* (6) *Maslat Al - Muttaqin* (7) *Titian Saliqin* (8) *Sarair Al - Ilahiyah* (9) *Rahasia hakikat* (10) *Tauhid Mukasafah: Hasyiyyah Al - Durr Al - Nafis* (11) *Rangkuman kitab hikam ibn At - Thailah* (12) *Diagram aqidah Mukasyafah*.<sup>35</sup> Di dalam kitab *Samudra nafsiah* terdapat konsep *tazkiyatun nafs*. Menurut Syekh Hizboel Wathony menjelaskan nafsu bersumber dari empat anasir: angin sebagai sumber nafsu *amarah* memiliki sifat kebinatangan, api sebagai sumber nafsu *lawwamah* dan *sawwalat* memiliki sifat setan dan iblis, tanah sebagai sumber nafsu *sawwiyah* memiliki sifat malaikat, dan air sebagai sumber nafsu *mutmainnah* memiliki sifat manusia *fi ahsani taqwin*.<sup>36</sup> Nafsu - nafsu tersebut memiliki karakter yang berbeda seperti sifat *fasiq* ada pada nafsu *amarah*, *lawwamah*, *sawwalat*, sifat *taqwa* terdapat pada nafsu *sawwiyah* dan *mutmainnah*, dan sifat ketuhanan terdapat pada nafsu *radhiyah* dan *mardhiyah*.<sup>37</sup>

Krisis spiritual yang berasal dari nafsu dan *ketaqwaan* yang ada pada diri manusia menyebabkan munculnya krisis-krisis yang berbasis krisis ekonomi, politik, sosial, hukum, keamanan, dan moral, serta berbagai krisis-krisis lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, selain menelaah berbagai doktrin agama yang menekankan pentingnya umat manusia di masa sekarang, Nabi Muhammad dan Rasul Allah SWT terus menasihati umatnya untuk melakukan *tazkiyatun nafs*, seperti halnya Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, ada syarat mutlak bagi insan Manusia dari berbagai karya ilmiah yang telah diterbitkan.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 37

<sup>36</sup> Hizboel Wathony, *Samudra Nafsiah*, Jilid 1, h. 10

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 25

Dalam sejarahnya menerangkan kita semua bagaimana jiwa para sahabat Rasulullah Saw antara sebelum mengenal Islam dan sesudahnya. Selain Islam tradisional, individu terlibat dalam debu-debu syirik, fanatisme golongan (*ashabiyah*), dendam, dengki, takabbur. Namun, begitu Islam ditegakkan, perubahan total tercapai. ikhlas, sabar, ridh. Pertama-tama, masyarakat pada umumnya tampaknya terfokus pada uang..

Dari penjelasan definsi – definisi diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami lebih dalam bagaimana konsep Tazkiyatun Nafs menurut Syekh Hizboel Wathony.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut diatas, dan hasil pengkajian tidak sebanding dengan penelitian sebelumnya, maka wajib adanya perumusan dari masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi pokok permasalahannya ialah Bagaimana Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Syekh Hizboel Wathony?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Konsep *Tazkiyatun al-Nafs* menurut Syekh Hizboel Wathony”.

### **2. Manfaat**

#### **a. Teoritis**

1. Memberikan pengetahuan dan perluasan wawasan tentang konsep *Tazkiyatun al-Nafs*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran yang bermanfaat dalam memahami konsep *Tazkiyatun al-Nafs* untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

2. Mengembangkan kajian khazanah keilmuan tasawuf yang mengkhususkan tentang konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Syekh Hizboel Wathony.
- b. Praktis
1. Membuka pikiran penulis yang berhubungan dengan konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Syekh Hizboel Wathony
  2. Sebagai rujukan bagi akademisi yang akan membahas tentang *Tazkiyatun Nafs* lebih spesifik.

#### D. Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam studi ini, metodologi kualitatif digunakan, dan fokus studi adalah pada kepastakaanIslam (*islamic library research*). Tesis dalam penelitian ini juga merupakan salah satu yang menekankan deskripsi analitis.

Jenis penelitian ini lebih erat kaitannya dengan penelitian kepastakaan (*library research*) karena bahan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pokok – pokok buku ilmiah. Hal ini, penelitian yang digunakan oleh penulis terdiri dari deskripsi rinci (*analitical description*) , seperti penulisan, pengeditan, dan penyajian topik tertentu secara metodis dan sistematis. Analisis relevansi dapat dilakukan dengan menganalisis sejumlah besar item yang telah dianalisis dan disebarluaskan setelah tubuh utama pekerjaan selesai, yang mungkin termasuk buku, jurnal, artikel, tesis, atau disertasi.<sup>38</sup>

Berdasarkan hal ini, penulis berupaya untuk meringkaskan dan mempelajari deskripsi yang berhubungan dengan pemikiran –

<sup>38</sup>Anton Beker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 10

pemikiran konsep tazkiyatun nafs menurut Syekh Hizboel Wahony. Agar seseorang mampu menjadikan manusia tersebut memiliki jiwa yang baik.

## 2. Data dan Sumber Data

Data informasi yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari jurnal, buku, dan ilmiah yang terkini dan berhubungan dengan materi pelajaran yang tercakup ke dalam komposisi penelitian ini. Rangkuman tersebut di atas dapat dibagi menjadi dua kategori: ringkasan data primer dan data sekunder.

### a. Sumber data primer

Istilah data primer mengacu pada kumpulan data yang mencakup informasi yang berasal dari proses yang akan dijelaskan oleh peneliti ketika data dikumpulkan.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah buku Tasawuf Kontemporer Nusantara, pengarang Ali M. Abdillah, MA dan berfokus pada bab konsep Tazkiyatun Nafs.

### b. Sumber data sekunder

Istilah data sekunder mengacu pada data yang berisi informasi yang hanya relevan sebagian untuk satu atau lebih perspektif.<sup>40</sup>

Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya' Ulumuddin), oleh Sa'id Hawwa, Jakarta:2010 (Pena Aksara). Digunakan sebagai referensi untuk keperluan verifikasi klaim yang dibuat mengenai tazkiyatun nafs.

Mutiara Ihya' Ulumuddin, terj. Imam Al-Ghazali Bandung: Irwan Kurniawan Mizani, 2016) dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kualitas tazkiyatun dan tahapannya.

<sup>39</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2008), h. 193

<sup>40</sup>*Ibid.*, 193

Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). Penggunaan sebagai bahan referensi untuk memperkuat penjelasan hakikat tasawuf.

Penawar Jiwa dan Pikiran, Muhammad Isa Selamat (Jakarta:2005, Kalam Mulia. Digunakan sebagai rujukan dalam rangka menjamin kualitas jiwa dan manusia.

Dengan menggunakan buku referensi lain baik berupa buku, artikel, majalah, dan karya – karya tokoh yang berkaitan dengan konsep tazkiyatun nafs.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Salah satu aspek terpenting dari proses ini adalah pengumpulan data dan ringkasan proses yang terkini dan relevan dengan proses yang dilakukan oleh peneliti. Proses lain yang dapat dilakukan oleh peneliti melalui proses kajian penelitiannya adalah peneliti memastikan bahwa kajian yang dibuat berisi kajian yang bernilai, bermakna, dan cocok dengan kebutuhan kondisi yang cukup bagi masyarakat. Oleh karena itu, terdapat teknik untuk pengumpulan data yang memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah yang terbaik dan paling optimal untuk kualitas dan kuantitas tertentu. Dengan menggunakan teknologi, data dikumpulkan dan diproses untuk memungkinkan pengguna mengakses data. Data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menetapkan standar yang dapat digunakan oleh organisasi penelitian.<sup>41</sup> Skripsi yang masih peneliti kerjakan memerlukan adanya teknik pendokumentasian data untuk mengumpulkan data—data variabel yang berbentuk teks, artikel, catatan, buku, dan majalah.<sup>42</sup> Penelitian ini menggunakan berbagai teori, prinsip, dan gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh Syekh Hizboel Wathony yang dapat digunakan sebagai titik tolak untuk menganalisis dan mengelompokkan data yang

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 308.

<sup>42</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 206

ada. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu proses pengumpulan data dan pengolahan data, yang meliputi karya dan tulisan yang paling relevan dengan tazkiyatun nafs yang disampaikan oleh Syekh Hizboel Wathony. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan lebih akurat.

Selain itu, agar skripsi ini dapat dibaca dan dipahami, dijadikan sebagai contoh. Sebenarnya, ada beberapa jebakan, di antaranya sebagai berikut:

- a. Membaca, memahami, mempelajari, mengabstrasikan dan mengklasifikan isi buku Tasawuf Kontemporer Nusantara sehingga penulis mampu menerangkan secara singkat isi dari buku serta menyebutkan konsep – konsep tazkiyatun nafs menurut Syekh Hizboel Wathony.
- b. Pendeskripsian, penalaran dan penelaahan dari kurikulum tingkat atas yang ditujukan untuk mencapai klasifikasi dengan fokus pada filosofi
- c. Penyusunan kesimpulan dari kumpulan tema yang dapat diklasifikasikan berdasarkan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakekat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah eksposisi sistematis menganalisis informasi guna untuk meningkatkan produktivitas dan mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Bogdan dan Sugiyono analisis informasi yaitu eksposisi mencari dan menyusun secara sistematis informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan - bahan lain sehingga dapat mudah dijangkau dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Op. Cit.* h. 334

Analisis kualitatif terdiri dari analisis mendalam terhadap data yang telah diperoleh.

Menurut analisis Miles dan Huberman, ada lima kategori berbeda yang menonjol: redistribusi data, kompilasi data, verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah daftar singkat manfaat dari jenis khusus ini:

1) Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus – menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan, dimulai dengan membuat ringkasan, menelusuri tema, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.<sup>44</sup>

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi information dengan cara sekedemikian rupa hingga kesimpulan - kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi information peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Information kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Kadangkala dapat juga mengubah information ke dalam

---

<sup>44</sup>Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010, h. 165

angka - angka atau peringkat - peringkat tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.<sup>45</sup>

## 2) Penyajian Data

Miles & Huberman menganalisis satu bagian data sebagai kumpulan informasi yang tidak memiliki bukti keimpulan atau tindakan. Ini adalah contoh yang baik dari analisis kualitatif yang valid yang memperhitungkan berbagai bidang, termasuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Salah satu dari metode ini dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi baru untuk bentuk tertentu yang unik dan berbeda dari yang lain. Akibatnya, seorang peneliti akan dapat menentukan apa yang sedang berlangsung dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah analisis berdasarkan asumsi yang dibuat oleh penulis mengenai subjek yang dihadapi.<sup>46</sup>

Penyajian data adalah proses mengumpulkan informasi yang relevan untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dan mudah dipahami.<sup>47</sup>

## 3) Penarikan kesimpulan

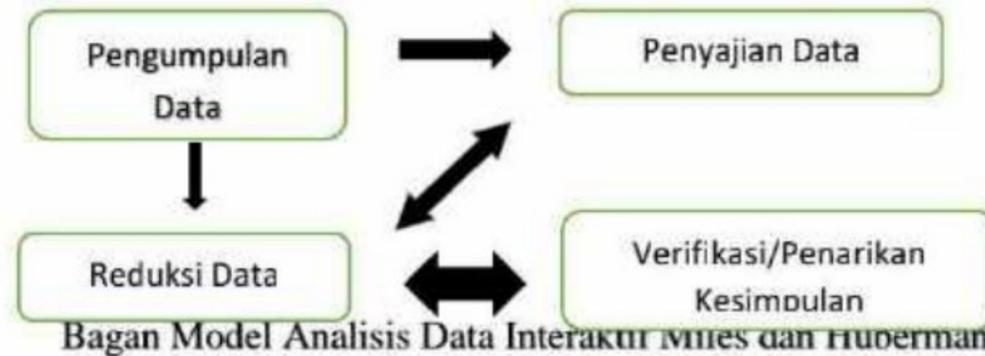
Menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan – kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan

<sup>45</sup>Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, h. 16

<sup>46</sup>*Ibid.*, 16

<sup>47</sup>Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hal. 66

sehingga mudah untuk mengetahui persamaan atau perbedaan.<sup>48</sup>



### E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan tugas akhir ini pengarang mempelajari dan memahami beberapa syarat ketentuan yang akan penulis cantumkan serta lampirkan hubungannya dengan skripsi ini. Supaya bisa mempelajari lebih lanjut tentang tugas – tugas yang diharapkan diselesaikan oleh penulis dan untuk mendapatkan wawasan tentang tugas – tugas yang harus diselesaikan. Berikut skripsi – skripsi yang berkaitan tersebut:

Skripsi "*Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Said Hawwa dan relevansinya terhadap bimbingan konseling Islam*" oleh Agus Heri Suaedi diterbitkan pada tahun 2006. Skripsi ini menunjukkan bahwa metode Tazkiyatun Nafs didasarkan pada tatahut, tahaggug, dan takhallug sebagai bentuk keimanan kepada Allah. Dengan hal tersebut dapat menimbulkan



rasa takut kepada siksa Allah, rasa berharap, syukur dan kenyamanan beribadah serta ikhlas karena Allah. Sehingga didapati bahwa konsep *Tazkiyatun Nafs* sangat terpadu dengan aspek konseling. Dimana penyucian jiwa mewujudkan psikologi seseorang menjadi lebih baik. Semua itu dapat dilihat dari aktivitas, motivasi serta kebiasaan baik

<sup>48</sup>Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, h. 16

seseorang dan kesiapan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.<sup>49</sup> Metode penelitian skripsi ini menggunakan kualitatif. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), dimana data – data yang berupa naskah – naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan.<sup>50</sup> Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *historis-filosofis*.<sup>51</sup>

Selanjutnya skripsi dari Khoirul Mustangin, *Metode Takzkiyatun Nafs Melalui ibadah Sholat dan implikasinya terhadap pendidikan Akhlak (Telaaah atas pemikiran Al Ghazali)* tahun 2014. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibadah sholat Al Ghazali (Tazkiyatun Nafs) digunakan untuk memotivasi jiwa (Tazkiyatun Nafs), ibadah sholat keutamaan digunakan untuk memotivasi jiwa (Tazkiyatun Nafs), dan hal-hal yang digunakan untuk memotivasi jiwa (Tazkiyatun Nafs). Selain itu, contoh sholat dalam konteks pendidikan akhlak antara lain sebagai berikut: 1) rasa syukur; 2) sikap saling menghormati antar sesama; 3) sifat tenang; 4) selalu isiqomah, sabar, dan tidak sabar; 5) taat dan tunduk dalam kaitannya dengan peraturan; 6) tata cara beretika Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan khusyuan dalam program pendidikan akhlak adalah: a) mengungkapkan diri kepada Allah; b) mengekspresikan diri; dan c) sholat menampilkan jiwa yang tenang.<sup>52</sup> Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode analisis yang digunakan dengan deduktif, induktif dan komparatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, dimana data-datanya dihimpun dari beberapa literatur seperti buku,

<sup>49</sup>Agus Heri Suaedi, *Konsep Takzkiyatun Nafs menurut Said Hawwa dan Relevansinya terhadap Bimbingan Konseling Islam*. Skripsi. Fakultas Dakwah Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

<sup>50</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62, lihat juga Sartono kartodirdjo, *Metode Penggunaan Bahan Dokumen dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (red. Koentjaraningrat), (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 45.

<sup>51</sup>Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 25.

<sup>52</sup>Khoirul Mustangin, *Metode Takzkiyatun Nafs melalui Ibadah Sholat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak dari pemikiran Al Ghazali*, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.

majalah, artikel, jurnal serta tulisan lain. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan historis guna merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.

Skripsi dari penelitian Yuniarti, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al Quran (Kajian surat Asy Syams 9 – 10) dalam Pendidikan Islam* tahun 2018. Kajian yang terdapat dalam skripsi ini adalah bahwa dalam surat Asy Syams ayat 9-10 yaitu sesungguhnya beruntunglah orang – orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode Tazkiyatun Nafs merupakan proses membangun masyarakat muslim sekaligus proses membangun akhlakul karimah untuk kemaslahatan bangsa dan umatnya, serta untuk tujuan mendidik bangsa Arab dan Islam dalam prinsip "pendidikan manusia seutuhnya". Dan pada akhirnya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan pendidikan Islam.<sup>53</sup> Metode penelitian skripsi ini menggunakan kualitatif. Jenis yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dimana dalam proses pengumpulan datanya menggunakan metode tahlili dan dalam pengolahan datanya penulis menggunakan content analisis untuk menguraikan data-data tersebut sehingga berbentuk deskriptif. Adapun inti dari rumusan masalah ialah “ Bagaimana Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al Qur’an (Kajian Surat Asy-Syams: 9-10) Dalam Pendidikan Islam”.

Skripsi Riyan Pramono berjudul “*Konsep Tazkiyatun Al – Nafs dan Implementasi Terhadap Pendidikan Islam*” tahun 2014 Universitas Pendidikan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berfokus pada pengukuran kualitas. Skripsi ini membahas berbagai topik penelitian kepustakaan, termasuk metode pendokumentasiannya Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali (Mensucikan

---

<sup>53</sup>Yuniarti, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al Quran (Kajian Surat Asy Syams 9-10) Dalam Pendidikan Islam*, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Lampung 2018.

Jiwa), *Tazkiyatun Nafs* karya Achmad Satori Ismail , *Tazkiyatun Al-Nafs* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan *Tazkiyatun Al-Nafs* karya Anas Ahmad Karzon adalah tokoh utamanya. *Investigasi Ilmu Pendidikan Islam* karya Fathiyah Hasan Sulaiman, *Investigasi Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakia Darajat, studi Ilmu Pendidikan. Selanjutnya, peneliti menganalisis dengan teknik analisis deskriptif, yaitu mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian menganalisis data. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa *Tazkiyatun Al – Nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi – potensi mejadi kualitas moral yang luhur (*akhlak karimah*), proses pertumbuhan pembinaan *akhlakul karimah* (perilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Implementasi konsep *Tazkiyatun Al – Nafs* sebenarnya mengarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang mulia. Proses pendidikan yang integratufe dalam tataran praktis berorientasi pada tiga aspek yakni iman, ilmu, dan amal. Tujuan pendidikan mengarah pada dua sasaran yakni kesempurnaan insani yang tujuannya adalah Taqqarub (mendekatkan diri) yang tujuannya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari keempat skripsi tersebut, penulis berkesimpulan bahwa skripsi penulis yang akan dijadikan penelitian dan tulisan mempunyai perbedaan mendasar dengan beberapa penelitian yang sudah ada. Perbedaannya adalah penulis terfokus pada tafsiran dan penokohan terhadap pemikiran Syekh Hizboel Wathony yang menjelaskan konsep *Tazkiyatun al-Nafs*.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

Bab kedua, konsep *Tazkiyatun Nafs*. Bab ini menjelaskan tentang pengertian *Tazkiyatun Nafs*, klasifikasi nafs, fungsi nafs, metode dan tahapan atau tingkatan *Tazkiyatun Nafs*, aspek – aspek *Tazkiyatun Nafs*, dan faktor yang mempengaruhi *Tazkiyatun Nafs*.

Bab ketiga, penyajian data. Bab ini mencakup historis riwayat hidup Syekh Hizboel Wathony meliputi biografi, karya – karya, corak tasawuf, karakteristik ajaran tasawuf.

Bab keempat, analisis data. Bab ini membahas tentang nafs secara umum dan tazkiyah meliputi indikator, aspek – aspek *tazkiyatun nafs*. Penulis lebih memfokuskan dalam membahas konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Syekh Hizboel Wathony dan peneliti mengemukakan data – data yang didapat dari penelitian yang pernah dikerjakan berupa deskripsi data berkenaan dengan variabel yang diteliti.

Bab kelima, penutup. Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang telah dirumuskan oleh penulis terkait dengan penelitian yang telah dibahas.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Konsep Tazkiyatun Nafs

#### 1. Tazkiyatun Nafs

##### a. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Menurut etimologi *tazkiyatun nafs*, berasal dari dua kata dalam bahasa Arab adalah (تزكّيه) dan (للتغش). Kata tazkiyatun berasal dari sebutan zakka, yang berarti penyucian.<sup>54</sup> Tasrif lughawi kata *zakka* terdiri dari *zakka-yuzakki-tazkiyan-tazkiyatan* yang memiliki makna menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mensucikan, dan membersihkan dari beberapa individu (kotoran dan najis) meningkat meningkat baik. Thoharoh An – nafs adalah penyakit jiwa yang dikenal sebagai psikosis dan ditandai oleh indera individu dan tanggung jawab terhadap sifat buruk kedua, karena sifat buruk kedua dapat memilih untuk mengabaikannya.<sup>55</sup> Al-Ghazali menegaskan bahwa *An-Nafs*, *Al-Ruh*, dan *Al-Qolb* berbagi yang keempat, *Al-Lathifah Rabbaniyyah*, yaitu suatu hal yang lebih mulia dari ketuhanan.<sup>56</sup>

Menurut Al-Kindi, Ibnu-Sina, dan Al-Farabi, jiwa (nafsu) adalah suatu bentuk latihan spiritual bagi yang mengamalkannya dengan fokus pada sedekah, pengetahuan mekanistik, dan moralitas yang energik.<sup>57</sup> Ada beberapa orang yang rawan nafsu, seperti sombong. Namun, jika seseorang bisa masuk ke udara, ini adalah salah satu dari sekian banyak manfaat, dan jika seseorang masuk ke udara dengan bantuan sombong dan khauf, ada hal lain yang belum diketahui.

<sup>54</sup>H. Taufik, *Tazkiyatun Nafs*, (Lumajang: Pustaka Arafah, 2012), h. 14

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 15

<sup>56</sup>Fuad Mahbub Siradj, *Relevansi Konsep Jiwa Al – Ghazali dalam Pembentukan Mentalitas yang Berakhlak*, (Univ Paramadina, 2020), h. 33

<sup>57</sup>M. A. A Rayyan, *tarikh al-Fikr al Falsafi fiil Islam*, (Al-Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984), h. 17

Al – Ghazali menerangkan dalam kitab karangannya ialah *Bidayat Al – Hidayah* menyebutkan bahwa tazkiyatun nafs merupakan metode yang digunakan dan untuk mensucikan jiwa manusia.<sup>58</sup> Proses tazkiyatun nafs dikembangkan dengan maksud untuk mengendalikan dimensi tertentu dari tubuh manusia, yaitu makhluk penghuni surga, yang dikenal sebagai makhluk kepribadian mulia karena terdapat ruh yang mana ruh tersebut bersifat *Lathifah Rabbaniyah*.

Dalam ajaran mujaddid Muhammad Abduh Tazkiyatun nafs didefinisikan sebagai pendidikan bagi jiwa yang kesempurnaannya dapat diraih dengan menggabungkan kesucian jiwa dan 'aql atau disebut Tazkiyatun 'aqli (penyucisan dan pengembangan akal) dari aqidah dan pemahaman yang sesat dan akhlak yang tercela atau tidak terpuji. Selain itu, Tazkiyatun nafs dapat digunakan sebagai metode untuk menjangkau masyarakat umum di tingkat yang lebih rendah, karena Tazkiyah Nafs adalah metode untuk menjangkau masyarakat umum di tingkat yang lebih rendah.<sup>59</sup>

Proses *Tazkiyatun Nafs* adalah proses yang dilakukan untuk membantu individu dengan cara apa pun agar dapat mengenal fitrah manusia melalui sifat *lathifah rabbaniyah*. Prosedur ini dilakukan tidak hanya untuk tujuan mengabdikan kepada Jiwa, tetapi juga dalam rangka mengabdikan kepada Arahan dan bimbingan Jiwa supaya kembali ke jalan yang benar dan diridhoi Allah.

## b. Nafs

<sup>58</sup>Masyhuri,, *Prinsip – prinsip Tazkiyatun Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental*, dalam Jurnal Pemikiran Islam: Vol. 37, No. 2 Juli – Desember 2012, h. 95

<sup>59</sup>Muhammad Itris, *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah*, (Kairo: Dar AsTsaqafah Lin Nasyr, 1998), H. 560

*Nafs*. *Nafs* berasal dari bahasa arab berarti jiwa, atau dalam bahasa inggris disebut soul atau spirit.<sup>60</sup>

Ensiklopedi Islam *Nafs* (*nafsu*) dikategorikan sebagai organ umat manusia yang memiliki kekayaan ilmu pengetahuan yang luas dan substansial antara individu-individu dalam rohani yang memberikan pengajaran kepada individu-individu dalam jasmani untuk melaksanakan suatu tugas tertentu.<sup>61</sup>

Ibnu Sina mendefinisikan Jiwa sebagai esensi ruhani yang mencirikan pancaran raga sebagai sarana untuk mencapai ilmu dan pengetahuan, yang dimaknai sebagai sarana untuk mencapai diri dan mengenal Tuhan.<sup>62</sup>

Al – Kindi menyatakan bahwa *Nafs* merupakan jenis *jauhar basit* (*zat tunggal*) dengan ciri ilahi dan ruhani yang digunakan untuk menghubungkan zat tersebut dengan suatu tubuh aksidental atau jasad. Al – Kindi, sebaliknya, tidak menyebutkan fakta bahwa *Nafs* hadir. Hal ini karena deskripsi Plato tentang *Nafs* didasarkan pada ide atau deskripsi Aritoteles tentang *Nafs* sebagai "forma" yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional hingga dapat didemonstrasikan. Namun, pada hari sebelumnya, *nafs* dipasangkan dengan jasad saat berada di kubur. Jasad tersebut kemudian tumbuh, dan *nafs* tersebut terus berkembang hingga mencapai alam Ketuhanan.<sup>63</sup>

Setelah itu, perlu diperhatikan bahwa *nafs* adalah makhluk yang terpisah dari dan dikelilingi oleh jasad dan ruh., hal ini didasari pada ayat al- qura'an sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

<sup>60</sup>Fuad Mahbub Siraj, *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali dalam Pembentukan Mentalitas yang Berakhlak*, dalam Jurnal *INQUIRY* Jurnal Ilmiah Psikologi: Vol. 9, No. 1, Juli 2018, h. 33

<sup>61</sup>Al-Indunisi, Syaifuddin, *Ensiklopedi Islam*, Rajawali Pres. Jakarta, 2003, h. 36

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 34

<sup>63</sup>Taufiq Abdullah, *Ensklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, Jilid IV (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Vam Hoeve, 2002), h. 182

Artinya: “Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan-Ku): maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. (QS. Shaad: 72).<sup>64</sup>

Al – Ghazali menjelaskan nafs merupakan hasil dari internalisasi ruh ke dalam jasad manusia maka terciptalah makhluk baru yang bernama nafs.<sup>65</sup>

Dan juga dari ayat 8 dalam surat Asy – Syams yang berbunyi:

فَأَنهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaan”. (QS. Asy Syams: 8).<sup>66</sup>

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menimbulkan ruh dalam diri manusia. Hal ini karena ruh berasal dari saripati tanah yang sama dengan bendungan kotor, dan berasal dari pancaran dari Dzat Tuhan yang sama dengan makhluk yaitu nafs. Secara khusus, nafs asal terdiri dari dua dimensi: sifat ilahiah dan sifat yang diperoleh dari percampuran antara ruh dan saripati tanah hingga manusia terdiri dari hayawanun natiq (hewan yang berakal).<sup>67</sup>

Dalam kitab Samudra Nafsiah, Syekh Hizboel Wathony sebelum membahas nafsu terlebih dahulu menjelaskan anatomi tubuh manusia. Menurutnya, anatomi tubuh manusia dibagi menjadi tiga. Pertama, rohani. Menurut Syekh Hizboel Wathony, rohani sebagai unsur penggerak jasmani. Ruh kedaannya fitrah, wujud dan sifatnya nampak dalam gerakan jasmani. Jasmani dan

<sup>64</sup> Al – Qur’an dan Terjemahannya, kemenag RI

<sup>65</sup> M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al – Ghazali*, (Jakarta: Srigunting, 1998), h. 94

<sup>66</sup> Al – Quran dan Terjemahnya, kemenag RI

<sup>67</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Cet. III, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2001), h. 77-78

nafsu menjadi busana ruh.<sup>68</sup> Tanpa ruh niscaya jasmani tidak akan bergerak berarti mati. Sebaliknya ketika jasmani bergerak pertanda adanya kehidupan berarti ada ruh. Ruh adalah sesuatu yang lembut dan halus serta abstrak atau disebut immaterial. Karena itu, ruh sebagai sumber hidup yang berasal dari Tuhan.<sup>69</sup> Dalam Al – Qur'an dijelaskan, "Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Jawablah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS. Al Isra/17:85).<sup>70</sup> Kedua, jasmani. Menurut Syekh Hizboel Wathony, jasmani adalah aspek lahir dalam tubuh manusia. Jasmani diciptakan dari empat unsur yaitu : tanah, api, air dan udara.<sup>71</sup> Dalam Al – Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari saripati tanah. "Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripatinya tanah liat." (QS. Al – Mu'minun/23: 12).<sup>72</sup> Ketiga, nafsani. Menurut Syekh Hizboel Wathony, nafsani adalah aspek batin dari jasad manusia. Nafsani sebagai tempat pertemuan antara ruh dengan jasad. Wujud nafsani dalam tubuh manusia berupa sifat mazmumah (tercela) dan mahmudah (terpuji).<sup>73</sup>

Syekh Hizboel Wathony menjelaskan sifat – sifat tersebut disebut nafsu yang bersumber daari empat anasir: angin sebagai sumber nafsu ammarah memiliki sifat kebinatangan, api sebagai sumber nafsu lawwamah dan sawwalat memiliki sifat setan dan iblis, tanah sebgai sumber nafsu sawwiyah memiliki sifat malaikat, dan ait sebagai sumber nafsu mutmainnah memiliki sifat manusia fi ahsani taqwin.<sup>74</sup> Nafsu – nafsu tersebut memiliki karakter yang berbeda seperti sifat *fasiq* ada pada nafsu *ammarah*, *lawwamah* ,

<sup>68</sup>Hizboel Wathony, *Samudra Nafsiah*, Jilid 1, Jakarta: Yayasan Akmaliyah, 1991/1410, h. 3

<sup>69</sup>*Ibid.*, h. 4

<sup>70</sup>Al – Qur'an dan terjemahnya, *Kemenag RI*

<sup>71</sup>Ibn 'Arabi, *al-Ilahiyat fi al-mamlakat al-Insaniyah*, Jakarta: Serambi, 2004, . 52

<sup>72</sup>Al Quran dan terjemahnya, *Kemenag RI*

<sup>73</sup>Al – Ghazali *Ihya Al – Din, Juz 1, Dar Ibn Abud, tt*, h. 10

<sup>74</sup>Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h. 144

*sawwalat*, sifat taqwa terdapat pada nafsu *sawwiyah* dan *mutmainnah*, dan sifat ketuhanan terdapat pada nafsu radhiyah dan mardhiyah.<sup>75</sup>

Sehingga tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengendalikan jiwa (nafs) guna mempertahankan kehidupan manusia, seperti makhluk yang menyerupai *lathifah rabbaniyah* dengan sendirinya dan dapat menyebabkan kehidupan manusia tergantikan oleh akhlak mulia. ..

## 2. Klasifikasi Nafs

Dalam Al-Qur'an ada tiga macam *an-nafs* :

- a. Nafs *Ammarah* (jiwa yang mengajak manusia untuk berbuat jelek), sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Yusuf [12]: 53

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ

Artinya:

“Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan”.<sup>76</sup>

- b. Nafs *lawwamah* (yaitu yang menyesali dirinya) sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Qiyamah [75] : 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya:

“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri”.<sup>77</sup>

Maksudnya, jika ia berbuat kebaikan ia menyesal mengapa tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan. Jawaban (isi) terhadap sumpah tersebut adalah, “Kamu pasti akan dibangkitkan.” Dinamakan jiwa tersebut dengan „lawwamah” karena keadaan jiwa tersebut yang selalu menyesali dirinya, tidak tetapnya berada di atas satu keadaan. Di samping itu, ketika mati jiwa itu menyesali perbuatannya. Bahkan jiwa orang mukmin

<sup>75</sup>*Ibid.*, h. 144

<sup>76</sup>Al - Qu'an dan terjemahannya, *kemenag*

<sup>77</sup>Al - Qur'an dan terjemahannya, *kemenag*

menyalahkan dirinya ketika di dunia karena apa yang dilakukannya berupa sikap meremehkan, kurang memenuhi hak, lalai.

Syekh Hizboel Wathony mejekaskan nafsu lawwamah adalah jiwa manusia yang membentuk sikap dan kepribadian. Salah satunya ia menyesali peristiwa musibah yang menimpa dirinya terutama berkaitan dengan penderitaan duniawi.<sup>78</sup>

- c. Nafs *Muthmainnah* ( jiwa yang tenang ) sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Fajr [89] : 27-28

أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28)

Artinya:

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati ridha dan di ridhoi.”<sup>79</sup>

Ayat diatas menjelaskan Mereka adalah orang-orang yang beruntung. Balasan yang mereka terima jauh lebih besar daripada yang mereka korbankan. Sewaktu di dunia, mereka memang harus bersusah-payah menjaga keimanan dan memperbanyak amal shalih. Mereka harus berjuang keras mengekang hawa nafsunya dan menahan diri tidak mengumbar kesenangannya. Mereka juga harus bersabar menjalani semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Demikian pula tatkala menghadapi berbagai godaan, cobaan dan ujian; mereka harus tetap kokoh dan teguh. Sikap itu harus terus dipelihara sekalipun harus menanggung penderitaan dan rasa sakit. Akan tetapi, semua beban berat itu lenyap seketika tatkala mereka mengecap kenikmatan surga. Demikian nikmatnya hingga seolah-olah tidak pernah merasakan penderitaan sedikit pun.

Menurut Syekh Abd Al Shamad Al – Palimbani, ciri – ciri orang sampai pada nafsu mutmainnah yaitu hatinya sangat senang berbuat ibadah yang bersifat batin dan sudah tetap dalam

<sup>78</sup>Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h. 151

<sup>79</sup>Al – Qu’an dan terjemahannya, kemenag

keyakinan serta dzikirnya orang yang mencapai nafsu mutmainnah iatu Haq, Haq Maqam ini sebagai puncak perjalanan para salik namun bagi *Arifin* sebagai permulaan.<sup>80</sup>

### 3. Fungsi Nafs

Ada beberapa fungsi nafs yang dapat ditemukan setelah klasifikasi dan pengertian nafs dijelaskan. Nafs dalam diri manusia ibarat adalah sebuah daftar. Jika salah satu barang rongsokan tidak memiliki daftar, hal ini dapat mengakibatkan gelap. Mati dan tidak ada kehidupan yang dapat dilihat. Ketika nafs mengalir ke dalam jasad, maka hidup dan bergeraklah jasad dengan segala aktivitas kehidupannya. Misalnya ketika ada jasad buatan manusia, jika nafs hadir dalam jasad yang cukup kuat untuk menerima adanya Tuhan, jasad mungkin tidak dapat melakukan aktivitas yang dimaksud dengan cara yang berarti. Tidak mungkin baginya untuk membedakan antara halal dan haram.<sup>81</sup>

Pada hakikatnya nafs memiliki fungsi menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk melahirkan beberapa hal, yaitu:

- a. Mendorong dan meggerakkan umat manusia untuk mempelajari hal-hal yang dijanjikan Allah baik dan bermanfaat. Karena itu dapat digunakan untuk membedakan hikmah dan hikmah yang satu dengan lainnya.
- b. Mendorng dan meggerakkan *qolb* (hati) yang ada dalam dada agar merasakan dua perasaan, yaitu perasaan ketuhanan dan perasaan kemakhlukan, agar menerima ilham dan penampakan isyarat – isyarat ketuhanan yang abstrak dan tersembunyi.
- c. Mendorong dan menggerakkan panca indera kepada obyek – obyek ayat – ayat Allah yang kongkrit, rasa halal dan haram, haq dan bathil.

<sup>80</sup>Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h. 191

<sup>81</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzkiy. Op.Cit., h. 117-118

- d. Mendorong dan menggerakkan organ – organ tubuh dalam kerja sunnatullah, seperti: gerak jantung, kerja paru – paru, limpa, hati ginjal.
- e. Mendorong dan menggerakkan diri agar melahirkan perbuatan, sikap, tindakan, gerak – gerik, dan penampilan yang fitrah.

#### 4. Tahapan atau Tingkatan *Tazkiyatun Nafs*

*Tazkiyatun Nafs* merupakan sebuah proses pembersihan jiwa ada tahapan atau tingkatan berbeda yang harus diselesaikan untuk mencapai hasil yang diinginkan yaitu :

- 1) *Tathahhur*, artinya mengangkat serta menyucikan jiwa dari beragam penyakit hati seperti kufur, nifak, kefasikan, kemusyrikan, riya, kedengkian. penyucian jiwa diawali dengan taubat serta berjanji tidak akan mengulangi segala perbuatan yang bisa mengotori diri.
- 2) *Tahaqquq* adalah cara bagaimana seorang Muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT sehingga memperoleh kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Di tahap ini seorang Muslim memfokuskan hati dan pikiran hanya kepada Allah SWT, salah satunya dengan cara dzikir.

Allah SWT berfirman: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S Ali Imran ayat 191).<sup>82</sup>

- 3) *Takhalluq* maknanya berakhlak dengan nama-nama Allah yang mulia serta meneladani Rasulullah SAW. Ini adalah upaya perwujudan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>82</sup> Al-Quran dan Terjemahannya, kemenag

Contohnya Allah memiliki sifat ar-Rahmaan dan ar-Rahim. Oleh sebab itu seorang Muslim hendaknya juga mengasihi dan menyayangi sesama.

## 5. Aspek-aspek dalam *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun nafs tidak sekedar memiliki makna pembersihan jiwa dan pembersihan jiwa bisa dilakukan setiap orang. Namun demikian, tazkiyatun nafs harus dilakukan dalam hubungannya dengan Allah, seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan Muhammad Saw. Tazkiyatun nafs juga memiliki aspek – aspek yaitu:

1. *Tazkiyatud Din* (mencucikan agama): Mencucikan Jiwa dengan menyebut *al-tauhid al-khalish* (tauhid murni dan bersih), ibadah yang benar, muamalah yang meniru perilaku manusia, dan akhlak yang karimah. *Aqidah Shahihah* dan *al-tauhidul khalish* adalah kunci dan yakin bahwa kokoh, bersih dan lurus di bawah bimbingan Allah dari berbagai tahayul dan khurafat. Ibadah shahihah adalah ibadah yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, serta ibadah bid'ahs. Yakni lainnya yang dilakukan oleh Salafush Shalih, Rasul, sahabat, dan tabiin, serta generasi yang terpisah dari Al – Qur'an dan Al – Sunnah, dianggap merujuk dan menggali dalil – dalil dari keduanya. Perilaku dalam berhubungan dengan sesama manusia, seperti jual beli, pinjam meminjam, dan utang piutang, saling membantu melakukan kegiatan sesuai dengan rambu – rambu Al – Qur'an dan Al – Sunnah, yakni bebas dari saling mendhalimi. Batasan pergaulan ketika kita mencoba untuk berhubungan dengan Allah, baik sebagai individu atau sebagai kelompok. Akhlak karimah adalah bahaya yang muncul ketika kami mencoba untuk menyenangkan Allah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Hal ini dicontohkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai berikut:

sikap santun dan santun, sikap kasih sayang, sikap malu, sikap menjaga diri yang diajarkan oleh Rasulullah saw, sikap rasa takut dan hormati orang lain

2. *Tazkiyatul Mal*, juga dikenal sebagai "mensucikan harta," mengacu pada praktik mengorbankan hati sendiri untuk kepentingan orang lain. Sebagai pengingat kepada Allah dan Rasul-Nya, ini berarti bahwa hati yang kita miliki adalah suatu bentuk amanah dan titipan dari Allah untuk kemaslahatan orang banyak secara haqiqi. Karena apa yang kamu lakukan atau katakan adalah tanda dari Allah, maka hal yang kamu lakukan atau katakan adalah tanda..<sup>83</sup> Allah berfirman: "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)." (QS. Al – Maarij: 24-25).<sup>84</sup>
3. *Tazkiyatul Amal wal Akhlak*. Penyucian amal perbuatan dan budi pekerti dicapai dengan menyelaraskan tindakan dan keyakinan seseorang dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini berlaku untuk bagian hukum yang berbeda dari bagian Al-Qur'an dan Sunnah..<sup>85</sup>

## 6. Faktor yang mempengaruhi Tazkiyatun Nafs

Apabila tazkiyatun nafs dilakukan sesuai dengan prinsip dan metode yang digariskan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, salah satu faktor yang berkontribusi terhadap posisi seseorang adalah sebagai berikut:

1. Dalam beragama, seseorang akan menjalankan agama dengan sepenuh hati, menampilkan berbagai atribut dan kualitas yang

<sup>83</sup>Said Hawwa, *Jalan Ruhani*, Bandung: Mizan, 1996

<sup>84</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya, *kemenag*

<sup>85</sup>*Ibid.*,

telah diberikan Allah kepada Nya sebagai nikmat dan karunia Nya yang masih ada. Seseorang masuk islam pada tataran yang sangat dalam dan menjalin hubungan dengan ridha Nya, serta megamalkan dalil-dalil tuntunan ilahi untuk beribadah kepada Allah.

2. Dalam berharta, seseorang yang berusaha bersembunyi dari dunia bukanlah boros, bukan mewah-mewah, dan solider demi membantu sesama. Namun, melalui ketekunan dan keyakinan, mereka mampu memberikan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan karena Allah.
3. Dalam Amal, sanggup memelihara amal perbuatannya agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Mampu menjalankan sesuai tuntunan Allah dan meninggalkan segala yang dilaranga Nya. Memiliki sikap peduli kepada orang lain dengan menyampaikan dakwah, dan amar ma'ruf nahi munkar agar berada di jalan ridhoi Allah.
4. Untuk melakukan tugas – tugas kebajikan baik dalam konteks hablum minallah atau hablum minannas (dengan sesama manusia dan alam sekitar), hubungan amanah, jujur, dan disiplin.

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

## A. Biografi Syekh Hizboel Wathony

### 1. Latar Belakang Keluarga dan Perjalanan Spiritual

Syekh Hizboel Wathony memiliki nama lengkap Syekh Maulana Hizboel Wathony Ibrahim. Ia lahir di dunia pada tanggal 10 Februari 1956 di Desa Jatirokeh, Songgom, Brebes. Ia putra dari pasangan Mbah H. Cokro dengan Hj. Mutamimah salah satu putri Mbah Ibrahim. Mbah Ibrahim dikenal masyarakat Jatirokeh sebagai seorang sebagai seorang *waliyullah*. Mbah Ibrahim adalah sosok yang paling berpengaruh dalam membimbing Hizboel Wathony menjadi seorang sufi. Hizboel Wathony juga mempunyai nenek *mazdub* yaitu Mbah Masniyah.

Ia menamatkan belajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desa Jatirokeh. Ia meneruskan belajar ilmu Fiqih, *Nahwu* dan *Sharaf* kepada Ustadz Suryani. Selain itu, Hizboel Wathony juga memiliki bakat spiritual yang muncul sejak ia masih anak – anak. Memasuki usia tujuh tahun ia sudah mengalami peristiwa rohani. Sejak kecil Hizboel Wathony rajin mengikuti pengajian Mbah Ibrahim di Majelis taklim. Mbah Ibrahim mengajarkan kitab – kitab tasawuf diantaranya *al-Durr al-Nafis*, *Hikam Ibn ath-Thaillah*, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Mbah Ibrahim tutup usia pada tahun 1971. Saat itu Hizboel Wathony menyaksikan langsung wafatnya Mbah Ibrahim di hadapannya.

Sepeninggal Mbah Ibrahim, Hizboel Wathony merasa kehilangan sosok panutannya. Namun ia tetap mengamalkan ajaran dan nilai – nilai tasawuf yang diajarkan oleh Mbah Ibrahim. Setelah mengalami pergulatan panjang sebagai seorang *saliin* akhirnya pada tahun 1978 ia mendapatkan anugerah dari Allah yaitu *Ma'rifat*. Pada tahun 1979, Syekh Hizboel Wathony melakukan *darwis* (berkelana dalam tradisi sufi) hingga sampai di Ciamis, Jawa Barat.

Selama perjalanan *darwis*, Syekh Hizboel Wathony pernah mengalami beberapa peristiwa *Khariq al-adab* (kejadian aneh) yang

mengiringi perjalanannya. Hal ini sebagai bukti nyata *karamah* yang diberikan Allah kepadanya.

Setelah menikah Syekh Hizboel Wathony, beberapa bulan kemudian memutuskan untuk hijrah ke Jakarta. Di Jakarta Syekh Hizboel Wathony bertemu dengan guru spiritual yaitu Mualim Shahibi di Pacenongan dan Abdul Halim di Cipinang. Ia juga mendapat bimbingan secara rohani dari Kyai Muhammad Santri atau yang biasa dipanggil Eyang Santri.

Syekh Hizboel Wathony mengalami peristiwa rohani yang sangat penting. Di dalam mimpi ia bertemu Rasulullah SAW, lalu di baiat dengan keadaan lutut menyilang saling bertemu dan kedua tangannya berjabat tangan saling meyilang. Selain itu, Syekh Hizboel Wathony menyaksikan kejadian *yaum al-mahsyar*, yaitu hari dimana manusia dikumpulkan menjadi satu di padang mahsyar.<sup>86</sup>

Syekh Hizboel Wathony mendapatkan mandat rohani sebagai *Mursyid* yaitu membimbing perjalanan *salikin* menuju Allah. Bahwa Syekh Hizboel Wathony sebagai seorang sufi telah melampaui tujuh martabat alam sehingga dirinya menjadi sosok *Insan Kamil*. Dalam perjalanan rohaninya pernah diperlihatkan gambaran masa depan melalui sebuah mimpi. Ia menyaksikan murid – murid akan mejadi anak – anak rohaniannya padahal baru memiliki beberapa murid. Syekh Hizboel Wathony megikuti tarekat *Khalwatiyah* yang *sanad muttasilnya* melalui Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. Kemudian Syekh Hizboel Wathony mengintegrasikan tarekat *Khalwatiyah Akmaliyah*.<sup>87</sup>

Tarekat *Khalwatiyah* yang berkembang di Indonesia ada dua versi. *Pertama*, tarekat ini yang *sanad muttasilnya* melalui melalui Syekh Yusuf al-Muqassari. Berkembang di wilayah Makassar dan sekitarnya. *Kedua*, tarekat ini *sanad muttasilnya* melalui Syekh Abd al-Shamad al-

<sup>86</sup>Ali M. Abdillah, MA, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT Ina Publikatama, 2011, h. 25-28

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 29

Palimbani dari Abd al-Karim al-Sammani. Berkembang di daerah Palembang dan sekitarnya. Keduanya sama – sama merujuk pada Umar al-Khalwad pendiri tarekat *Khalwatiyah*. Namun, keduanya memiliki otonomi sendiri tidak saling terkait.<sup>88</sup>

Syekh Hizboel Wathony sebagai *Mursyid Kamil Mukamil* telah melakukan ijtihad yaitu tarekat *Khalwatiyah Akmaliyah* yang memiliki *sanad muttasil* hingga Rasulullah SAW. jadi, tarekat *Khalwatiyah Akmaliyah* sama sekali tidak terkait dengan tarekat *Akmaliyah* yang berpusat di Malang dan tidka terkait dengan tarekat *Akmaliyah* yang disandarkan pada Syekh Siti Jenar baik secara transmisi maupun geneologis.

Syekh Hizboel Wathony menjadi seorang *mursyid*, ia membutuhkan tempat dan wadah untuk mendirikan Pesantren Akmaliah sebagai tempat pengajian rutin dan untuk membimbing murid – muridnya yang semakin bertambah. Awal mulanya ia mengadakan pengajian dari rumah ke rumah murid – muridnya secara bergiliran bersama keluarganya mengalami beberapa kali pindah. Sebelum pindah di kampung baeu, Syekh Hizboel Wathony diperlihatkan sebuah tempat dalam mimpinya yang akan menjadi tempat berdirinya Pesantren Akmaliah. Tempat tersebut adalag waqaf dari salah satu muridnya bernama Samijo.

Pada tahun 1990 Syekh Hizboel Wathony bersama *salikin* mulai membangun Majelis taklim dari tanah waqaf tersebut. Selama perjalanan merintis Pesantren Akmaliah ujian sering menimpa salikin. Kelompok *salikin* yang disebut *tsab'at al-ula* bubar dengan sendirinya karena tidak tahan diterpa badai guncangan. Dibentuk lagi kelompok *tsab'atul tsani* juga mengalami nasib yang sama bubar karena tidak tahan ujian. Setelah itu, dibentuk lagi kelompok tujuh dan empat puluh juga bubar. Setiap datang badai ujian *salikin* banyak yang berguguran satu persatu karena tidak kuat menghadapi kerasnya ujian dan cobaan.

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, h.31-32

Badai ujian datang silih berganti menerpa Syekh Hizboel Wathony, keluarganya maupun salikin. Namun, Syekh Hizboel Wathony dalam menghadapi guncangan tersebut bersikap tegar tanpa lepas *syuhud musyahadah*.<sup>89</sup>

Syekh Hizboel Wathony sangat yakin di balik setiap ujian dan fitnah yang menimpanya pasti Allah akan memberikan limpahan anugerah. Dalam hadits dijelaskan bahwa orang – orang yang mendekatkan diri kepada Allah akan diberikan ujian yang berat, “Paling berat ujian dia natara kamu adalah para nabi, kemudian para wali, kemudian para *salik* dan orang – orang *shalihin*.”<sup>90</sup>

Selesai proses pembangunan, tempat tersebut diberi nama Majelis Taklim Akmaliah. Kegiatan rutusnya adalah pengajian tiap malam Rabu kitab yang dikaji adalah Hikam, tiap malam Sabtu yang dikaji al-Dur al-Nafs, Ahad malam Senin kitab yang dikaji tafsir Jalalin.

Pada tahun 1997 dan semakin bertambahnya jumlah santri (*salikin*) Yayasan Akmaliah membeli sebidang tanah yang berada di depan Majelis Taklim yang akan dibangun pada tahun 2003. Proses pembangunan selesai terjadi perubahan nama dan logo Akmaliah. Penulisan nama Akmaliah untuk menggunakan “y” contoh Yayasan Akmaliah, sedangkan untuk Pesantren tanpa “y” contoh Pesantren Akmaliah. Dalam penulisan keduanya menggunakan font standar *Times New Roman*. Keputusan penentuan nama, logo, font ditentukan oleh Syekh Hizboel Wathony selaku pendiri Yayasan dan pengasuh pesantren.

Kegiatan utama Pesantren Akmaliah adalah pengajian rutin yang dilaksanakan empat kali dalam seminggu. Pengajian ini bersifat terbuka untuk umum. Sistem pengajian tersebut dibuat secara bertahap supaya *salikin* dalam memahami kajian ilmu tauhid, hakikat, dan ma’rifat tertata seesuai tingkat pemahamannya sehingga terhindar dari

<sup>89</sup> *Ibid.*, h.33-34

<sup>90</sup> Muhammad Nawawi, *Fath al-Majid*, Semarang: Toha Putra, tt, h. 47

salah memahami dan menyimpulkan ajaran tasawuf yang disampaikan oleh Syekh Hizboel Wathony.

Kegiatan lainnya yaitu pendidikan untuk anak – anak dan remaja. Sistem pendidikannya mengikuti tradisi Pesantren Salafiyah mulai dari TPA hingga Madrasah Diniyah. Kurikulumnya di desain menyesuaikan dengan visi dan misi Pesantren Akmaliah, yaitu mengkaji ilmu –ilmu agama yang berbasis kitab kuning sebagaimana dalam tradisi Pesantren Salafiyah.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Syekh Hizboel wathony sebagai seorang sufi memiliki genetik baik lahiriah maupun rohani dari Mbah Ibrahim yang dikenal sebagai *waliyullah*. Syekh Hizboel Wathony telah melalui tahapan dan merasakan perjalanan rohani hingga mencapai puncak *ma'rifatullah*. Syekh Hizboel Wathony memiliki mandat rohani sebagai *mursyid* pembimbing rohani bagi para pejalan (*salikin*) menuju Allah.<sup>91</sup>

## 2. Karya – karya Syekh Hizboel Wathony

Syekh Hizboel Wathony termasuk sufi kontemporer yang produktif menulis kajian tauhid, hakikat, dan *ma'rifat*. Dalam setiap tulisannya sering menyelipkan kalam munajatnya sebagai ekspresi atas gelora batiniahnya. Kitab – kitab yang menjadi karyanya yaitu:

- a. *Rahasia Bismillah*
- b. *Samudra Nafsiah*
- c. *Nur al-Asrar*
- d. *Hidayat al-Anam*
- e. *Ma'rifatullah*
- f. *Maslak al-Muttaqin*
- g. *Titian Salikin*
- h. *Sarair al-Ilahiyah*
- i. *Rahasia Hakikat*

---

<sup>91</sup>*ibid.*, h. 35-37

- j. Tauhid *Mukasyafah: Hasyiyah al-Dur al-Nafs*
- k. Rangkuman kitab *Hikam Ibn at-Thaillah*
- l. Diagram Akidah *Mukasyafah*.<sup>92</sup>

### 3. Corak Tasawuf Syekh Hizboel Wathony

Corak ajaran tasawuf Syekh Hizboel Wathony termasuk bercorak *neosufisme*. Hal ini dilihat dari bukti – bukti sebagai berikut:

- a. Ajaran tasawuf Syekh Hizboel Wathony memiliki transmisi dan genealogi yang merujuk pada tarekat *Khalwatiyah* yang silsilah muttasil melalui Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani yang dikenal sebagai tokoh *neosufisme*.
- b. Mengajarkan tasawuf juga merujuk pada kitab *Siyar al-Salikin* karya Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani dan kitab *al-Durr al-Nafs* karya Syekh Nafs al-Banjari. Maka dapat dipastikan corak ajaran tasawuf Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani dan Syekh Nafs al-Banjari menjadi rujukan ajaran tasawuf Syekh Hizboel Wathony.
- c. Selalu menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara praktik syariat dan hakikat. Syekh Hizboel Wathony menganjurkan kepada *salikin* setelah mereka memahami ilmu hakikat supaya mengucapkan ikrar *Talqin Islam*. Tujuannya adalah membangun komitmen di hadapan Allah untuk menjalankan syariat secara konsisten.
- d. Menekankan *salikin* supaya tetap menjaga keseimbangan hidup antara duniawi dan rohani. *Salikin* harus melakukan kegiatan duniawi sesuai profesi masing – masing namun jangan lupa mengingat Allah.

---

<sup>92</sup>Ali M. Abdillah, MA, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT Ina Publikatama, 2011, h. 37-39

Syekh Hizboel Wathony telah melakukan reinterpretasi beberapa konsep sufistik yang menjadi bagian dari ajaran tasawufnya.

- a. *Zuhud*, menurut Syekh Hizboel Wathony *Zuhud* bukan berarti menjauhkan diri dari kehidupan dunia melainkan tetap aktif melakukan aktivitas kehidupan dunia. Namun demikian, tidak boleh meletakkan dunia atau materi di dalam hati, sebab hati sebagai rumah Allah maka tidak layak jika hati dipenuhi dengan sampah duniawi.
- b. Sabar, menurut Syekh Hizboel Wathony sabar adalah tabah, berani, dan ulet menghadaoi segala bentuk ujian dan cobaan. Sabar bukan berarti diam, berpeluk dengkul, *nerimo*, dan bersikap pasif.
- c. *Khalwat*, menurut Syekh Hizboel Wathony *khalwat* bukan berarti menyendiri di sebuah gua, hutan, atau pegunungan dengan meninggalkan aktivitasduniawi dan keluarga. *Khalwat* adalah mengosongkan hati dari sesuatu selain Allah sekalipun berada di tengah keramaian perkotaan.<sup>93</sup>

#### 4. Karakteristik Ajaran Tasawuf Syekh Hizboel Wathony

Karakteristik ajaran tasawuf Syekh Hizboel Wathony yaitu mengembangkan ajaran Ibn Arabi pada abad 21 Masehi, ia juga melakukan revitalisasi ajaran tasawuf. Syekh Hizboel Wathony telah melakukan integrasi tasawuf Ibn Arabi dan Al Ghazali. Hasil revitalisasi ajararan Syekh Hizboel Wathony sebagai berikut:

- a. Tauhid *Mukasyafah*,

Konsep tauhid ini diambil dari kitab *al-Durr al-Nafis* karya Syekh Nafis al-Banjari. Tauhid ini sudah dibahas sfi sebelumnya seperti Ibn Arabi, Al-Jili. Dalam menjelaskan

<sup>93</sup>Ali M. Abdillah, MA, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT Ina Publikatama, 2011, h. 47-48

tauhid Musyafah, Syekh Hizboel Wathony memiliki karya tersendiri berupa rangkuman penjelasan kitab *al-Durr al-Nafs*. Kitab tersebut diberi nama Tauhid *Mukasyafah: Hasyiyah al-Dur al-Nafs*.

b. Martabat Tujuh

Martabat tujuh adalah tingkatan wujud. Pembahasan martabat tujuh sebagai lanjutan dari *tajalli* zat. Ada tiga sumber martabat tujuh Syekh Hizboel Wathony; *Pertama*, kitab *Tuhfat al-Murshalat* karya al-Burhanpuri. Kitab ini diperoleh dari Eyang Santri, guru spiritual Syekh Hizboel Wathony. *Kedua*, kitab *al-Durr al-Nafis* karya Syekh Nafis al Banjari. *Ketiga*, kitab *Siyar al-Salikin* karya Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. Syekh Hizboel Wathony memiliki karya tersendiri dalam menjelaskan martabat tujuh yaitu kitab rahasia *bismillah*.

c. Tazkiyat al-Nafs

*Tazkiyat al-Nafs* adalah membahas pembersihan jiwa. Ada dua kitab yang digunakan sebagai rujukan Syekh Hizboel Wathony dalam mejeaskan nafsu. *Pertama*, *Ihya' "Ulum al-Din* karya Al – Ghazali. *Kedua*, kitab *Siyar al-Salikin* karya Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani. Kitab ini merupakan terjemahan kitab *Ihya' Al – Ghazali* dalam bahasa Melayu. Syekh Hizboel Wathonya memiliki karya tersendiri dalam menjelaskan nafsu yaitu kitab *Samudara Nafsiah* dan *Maslak al-Muttaqin*.<sup>94</sup>

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Syekh Hizboel Wathony

##### 1. Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Syekh Hizboel Wathony

---

<sup>94</sup>*ibid.*, h. 50

*Tazkiyatun Nafs* adalah proses pembersihan atau penyucian jiwa. Para sufi berpendapat terkait penyucian jiwa bahwa untuk mencapai kesucian jiwa seorang *salik* harus melakukan *riyadhah* dan *mujahadah*.<sup>95</sup> Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW. “Paling berat musuhmu adalah nafsumu yang berada di antara kedua lambungmu”.<sup>96</sup> Dalam Al-Qur’an dijelaskan “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Al-Syams: 9-10).<sup>97</sup> Menurut Ibn Arabi *riyadhah* adalah proses memperbaiki akhlak. Ibn Arabi membagi *riyadhah* menjadi dua: Pertama, *riyadhah al-adab* yaitu keluar dari watak nafsu. Kedua: *riyadhah al-thalab* yaitu memiliki tujuan yang benar yaitu Allah.<sup>98</sup>

Menurut Nafis al-Banjari nafsu adalah *hijab* bagi *salikin* karena itu ada beberapa nafsu yang dapat membatalkan dan menghentikan perjalanan *salikin* dalam menuju Tuhan diantaranya *kasal* (sifat pemalas), *malal* (jemu), *futur* (bosan), *sum'ah*, *riya'*, *hijb*. Jika seorang *salik* terbelenggu tiga hal tersebut maka perjalanannya terhenti karena sebab buta mata hatinya dan mengikuti hawa nafsunya.<sup>99</sup>

Para sufi membagi nafsu menjadi bermacam – macam. Menurut Abd al-Karim Al-Jili, macam – macam nafsu ada lima yaitu:

1. Nafsu *Hayawaniyah*
2. Nafsu *Ammarah*
3. Nafsu *Mulhimah*
4. Nafsu *Lawwamah*
5. Nafsu *Mutmainnah*.

Menurut Al-Ghazali nafsu dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Nafsu *Ammarah*

<sup>95</sup>Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h.140

<sup>96</sup>Al-Ghazali, *Ihya' al-Din*, Juz 3, h. 5

<sup>97</sup>Al-Qur'an dan terjemahannya, kemenag

<sup>98</sup>Ibn Arabi, *al-Futuh al-Makiyyah*, Juz 4, h. 166

<sup>99</sup>Nafis al-Banjari, *al-Durr al-Nafis*, Singapura: al-Haramain, tt, h. 3

2. Nafsu *Lawwamah*
3. Nafsu *Mutmainnah*.<sup>100</sup>

Menurut Syekh Shamad al-Palimbani dalam kitab *Siyar al-Salikin* mengutip pendapat Syekh Qasim al-Halabi dalam kitab *Sair al-Suluk* membagi nafsu tujuh tingkatan yaitu:

1. Nafsu *Ammarah*
2. Nafsu *Lawwamah*
3. Nafsu *Mulhimah*
4. Nafsu *Mutmainnah*
5. Nafsu *Radhiyah*
6. Nafsu *Mardhiyah*
7. Nafsu *Kamilah*.

Nafsu menurut Syekh Hizboel Wathony adalah sebagai berikut:

1. Nafsu *Ammarah*
2. Nafsu *Lawwamah*
3. Nafsu *Sawwalat*
4. Nafsu *Sawwiyah*
5. Nafsu *Mutmainnah*
6. Nafsu *Radhiyah*
7. Nafsu *Mardhiyah*.<sup>101</sup>

Dari konsep – konsep nafsu tersebut dimodifikasi oleh Syekh Hizboel Wathony dengan menambah dan mengurangi salah satu dari nafsu – nafsu tersebut, jumlahnya tetap tujuh tingkatan nafsu. Dalam modifikasi tersebut Syekh Hizboel Wathony menambah nafsu *sawwalat* dan menghilangkan nafsu *kamilah*. Penambahan nafsu *sawwalat* diambil dari kitab *Al-Durr al- Nafis al-Banjari*. Sementara peniadaan nafsu *kamilah*

<sup>100</sup> Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h. 141

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 143

karena substansi nafsu tersebut sudah terangkum dalam nafsu *radhiyah* dan *mardhiyah*.

Menurut Syekh Hizboel Wathony konsep nafsu dibagi menjadi tujuh tingkatan sebagai berikut:

#### 1. Nafsu *Ammarah*

Menurut Syekh Hizboel Wathony, *ammarah* adalah salah satu dari sekian banyak jenis nafsu yang terdapat dalam tubuh manusia dan dikenal sebagai jiwa. Secara harfiah *Ammarah* yaitu mengajak atau menyuruh. Ciri-ciri *ammarah* adalah memperbesar ukuran ras manusia., selain meningkatkan kualitas hidup sehari-hari yang ditandai dengan sperma, minum, tidur, dan bersetubuh.<sup>102</sup> “Sungguh jiwa (manusia) menyuruh melakukan kejahatan”. (QS. Yusuf/12: 53).<sup>103</sup> Menurut Al-Ghazali nafsu *ammarah* adalah nafsu yang mengikuti tuntutan syahwat dan ajakan syaitan.

Sedangkan Syekh Hizboel Wathony menjelaskan bahwa manusia dituntut untuk mengenal hakikat dirinya baik secara lahir maupun batin. Apabila seseorang mengenal dirinya niscaya tidak mudah tertipu oleh nafsu dirinya sendiri. Karena musuh paling berbahaya adalah nafsu yang menyelinap dalam diri. Manusia yang tidak mengenal dirinya mereka pasti terombang – ambing oleh tipu daya nafsu sehingga kehidupannya menjadi labil. Selain itu, Syekh Hizboel Wathony juga menambahkan bahwa nafsu *ammarah* memiliki sifat seperti hewan. Jika sifat tersebut mendominasi manusia maka perilakunya seperti hewan ternak maupun buas. Syekh Hizboel Wathony menggunakan istilah *bahimiyyah* (binatang ternak) dan *sabu'iyah* (binatang buas) merujuk pendapat Al-Ghazali.

<sup>102</sup> *Ibid.*, h. 142-145

<sup>103</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya, kemenag

Selain itu, Syekh Hizboel Wathony menekankan bahwa selain hewan, nafsu ammarah terdiri dari sifat. Jika orang ini mendominasi orang lain, mungkin ada bahaya, seperti hewan, ternak, atau kebaikan. Menurut Syekh Hizboel Wathony, tradisi Islam bahimiyyah (binatang ternak) dan sabu'iyah (binatang buas) sebanding dengan Al-Ghazali.

Menurut Syekh Hizboel Wathony pemicu nafsu *ammarah* yang sifatnya identik dengan sifat binatang ternak hidupnya sekedar mencari sarana untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya seperti makan, minum, tidur, hubungan seks. Nafsu *ammarah* berbusana *bahimiyyah* berfungsi sebagai generator untuk mencari kepuasan kebutuhan jasmani. Ia juga menjelaskan barangsiapa yang perutnya dalam keadaan kenyang maka perilakunya seperti binatang ternak, pekerjaannya makan, minum, tidur dan bersetubuh. Nafsu *ammarah* bersifat *bahimiyyah* selalu ingin mencari kenikmatan *syahwat* dan bersifat egois.

Syekh Hizboel Wathony menjelaskan makan dan minum dalam islam tidak dilarang namun yang tidak diperbolehkan adalah *tusrifu* (berlebihan).<sup>104</sup> Sebagaimana firman Allah "Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan" (QS. Al-A'raf/7: 31).<sup>105</sup> Makan dan minum yang sederhana sangat dianjurkan oleh agama. Sebaliknya, jika perut diisi secara berlebihan akan menjadi sumber penyakit sebab perut sebagai tempat paling buruk. Karena itu manusia dituntut untuk bisa memilah makanan mana yang baik dan yang buruk, halal dan haram, supaya dapat makan dan minum secara halal dan sederhana serta tidak mengikuti langkah setan.

<sup>104</sup> Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h. 145-146

<sup>105</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *kemenag RI*

Menyederhanakan makan dan minum lebih baik daripada diet. Karena meliputi segala jenis makanan dan minuman. Berbeda dengan diet yang hanya mencegah beberapa jenis makanan atau minuman. Keistimewaan menyederhanakan makan dan minum yaitu untuk mencegah munculnya berbagai macam penyakit. Sebab mencegah lebih utama daripada mengobati. Orang-orang yang biasa memenuhi perutnya secara berlebihan pasti akan muncul berbagai macam penyakit yang ditimbulkan.

Menurut Syekh Hizboel Wathony orang yang berlebihan dalam segala hal terutama makan dan minum termasuk sebagai pemboros. Sedangkan pemboros adalah saudara setan. Karena itu, sungguh sangat merugi orang-orang yang dikuasai oleh nafsu *ammarah* akan membuat goncangan hidup dan menghilangkan kesadaran. Bahwa dirinya menuhankan sesuatu selain Allah, yakni menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya.<sup>106</sup>

Di era modern ini banyak manusia yang menuhankan nafsu *ammarah* melalui piranti kehidupan duniawi, lebih mencintai dunia daripada mencintai Allah dan Rasul. Manusia yang telah dikuasai oleh nafsu *ammarah* yang dibalut sifat *bahimiyyah* atau *sabu'iyah* akan tampak pada pikiran, pendengaran, penglihatan dan gerak langkahnya selalu mejurus pada perbuatan maksiat. Manusia seperti itu ibarat binatang bahkan derajatnya lebih rendah lagi.

Adapun solusi penawar nafsu *ammarah* menurut Syekh Hizboel Wahony ada tiga yakni:

- a. Ilmu *ma'rifat* yaitu ilmu yang mempelajari *aib nafsu* dengan mendapatkan bimbingan Syekh *Mursyid*

---

<sup>106</sup>Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h. 147-148

- b. *Dzikirullah* yaitu mengingat Allah yang dilakukan secara kontinu sehingga dapat mejadi pembersih jiwa. Sebaik-baik intuk pembersihan nafsu *ammarah* mengucapka kalimat “*La ilaha illa Allah*” artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Hal ini dilakukan secara istiqomah.
- c. *Mujahadah* yaitu memerangi hawa nafsu dalam bentuk perbuatan yang sifatnya menghindar dari segala bentuk maksiat lahir maupun batin.<sup>107</sup>

## 2. Nafsu *Lawwamah*

Menurut Syekh Hizboel Wathony nafsu *lawwamah* adalah jiwa manusia yang membentuk sikap dan kepribadian. Salah satu contohnya adalah peristiwa meyesali musibah yang ditandai dengan ketergantungannya pada duniawi.<sup>108</sup> Istilah nafsu *lawwamah* berasal dari Al-Qur’an, “Dan aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesal” (QS. Al-Qiyamah/75: 2)<sup>109</sup>

Syekh Hizboel Wathony mengutip dari kitab *Ihya’ ‘Ulum al-Din* dan *Siyar al-Salikin* membagi bermacam – macam sifat nafsu *lawwamah* dan menjelaskan secara rinci nafsu *lawwamah* sebagai berikut:

### a. *Ghadhab*

Menurut Syekh Hizboel Wathony *ghadhab* secara harfiah artinya marah. Pada dasarnya setiap manusia memiliki benih sifat marah tidak terkecuali para Nabi dan Rasul sekalipun. Namun yang dimaksud marah adalah marah dalam pengertian negatif yaitu marah sebagai luapan emosi yang tidak terkendali. Sebab sifat marah yang demikian dapat membakar jiwa hingga

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 149-150

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 151

<sup>109</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, *kemenag*

meghanguskan pandangan akal. Sifat tersebut dilarang Allah.<sup>110</sup>

Sifat marah dibagi menjadi dua: marah positif dan marah negatif. Marah yang positif karena Allah disebut *Ghadhabullah*, sedangkan marah negatif karena setan disebut *Ghadhabus setan*. Selain itu, penwar penyakit *ghadhab* yaitu pemaaf. Maksudnya apabila melihat sesuatu yang menyebabkan marah maka berikan maaf kepada mereka. Dengan memaafkan berarti benih marah yang hendak tumbuh pada diri akan sirna. Jika mampu mengusai sifat marah maka akan mendapatkan kemenangan. Perjuangan menahan marah seperti itu disebut *jihad al-Akbar*.<sup>111</sup> Jika marah terpendam dalam jiwa tidak segera dibersihkan dengan sikap pemaaf maka akan menjadi iri dan dendam. Jika hati menyimpan sifat dendam maka akan muncul sifat munafiq.

b. *Ghibah*

Menurut Syekh Hizboel Wathony *ghibah* adalah menggunjing atau membicarakan aib orang lain yang tidak disukai. Sifat *ghibah* berasal dari sifat iri dan dengki. Kedua sifat tersebut menjadi pemicu munculnya sifat *su'udzon* (buruk sangka) kepada orang lain.<sup>112</sup>

Ada beberapa *Ghibah* yang dilarang oleh hukum islam khususnya orang yang beriman antara lain:

1. Memanfaatkan maksud untuk melaksanakan cacat anggota tubuh pada individu, sehingga menghasilkan derajat dan martabat.

<sup>110</sup>Hizboel Wathony, *Samudra Nafsiah*, Seri 3, h. 20

<sup>111</sup>*Ibid.*, h. 30

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 32

2. Menggunakan maksud, sifat dan akhlak seseorang agar diketahui oleh khalayak ramai.
3. Membicarakan perhatian amal dan perbuatan seseorang dengan maksud agar dicemooh oleh masyarakat.
4. Menggunakan segala kekurangan atau aib untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>113</sup>

Menurut Syekh Hizboel Wathony *ghibah* yang diperbolehkan bertujuan baik seperti berikut ini:

- 1) Untuk mengadukan orang yang menganiaya dirinya kepada wali hakim atau penguasa setempat
- 2) Minta tolong kepada orang yang dianggap mampu menasehati orang yang berbuat maksiat atau mungkar.
- 3) Minta nasihat kepada seorang ulama seperti ada seseorang meganiaya dirinya kemudian minta nasihat jalan keluar untuk menghindari
- 4) Menasehati orang lain dengan tujuan agar tidak tertipu oleh orang jahat.
- 5) Untuk mengenal kepada yang terkenal atau terbiasa dengan panggilan tertentu
- 6) *Ghibah* terhadap orang yang terang – terangan menjalankan kejahatan seperti pezina, peminum.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup>*ibid.*, h. 36

<sup>114</sup>*ibid.*, h. 38

Sikap yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan penyakit *ghibah* ada beberapa hal:

- 1) Sabar menghadapi ejekan orang lain
- 2) Meninggalkan perkataan dan perbuatan yang sia – sia
- 3) Tidak memberikan kesempatan pada nafsu yang menyelimuti akal dan pikirannya untuk melakukan *ghibah*.
- 4) Dzikir lisan atau dzikir secara istiqomah dengan bimbingan seorang guru yang ahli dalam ilmu batiniah.
- 5) Sering bangun malam untuk melaksanakan shalat malam dengan dilanjutkan dzikir dan *i'tikaf* walau sebentar sekalipun.<sup>115</sup>

c. *Namimah*

Menurut Syekh Hizboel Wathony *namimah* artinya mengadu domba, mengumpat atau menanamkan benih fitnah (permusuhan) terhadap saudara seiman. Sifat *namimah* jika menguasai diri seseorang akan mencabik – cabik akalnya, menguliti akidahnya, menyandra imannya, lidahnya menjadi alat propagandayang mengorbarkan berita dusta. Ciri khas *namimah* yaitu sikap saling menjatuhkan sesam saudara seiman. Bahkan dapat megakibatkan kehancuran keluarga seseorang, memutus tali silaturahmi, meretakan jalinan persaudaraan antara suku dan bangsa.<sup>116</sup>

d. *Hasud*

<sup>115</sup>*Ibid.*, h. 44

<sup>116</sup>Hizboel Wathony, *Samudra Nafsiah*, Seri 5, h. 1

Menurut Syekh Hizboel Wathony *hasud* artinya dengki atau tidak menghendaki seseorang menerima nikmat dari Allah SWT. dengki adalah penyakit jiwa yang berbahaya dan dapat merusak iman seseorang. Munculnya sifat *hasud* nampak pada diri seseorang berawal dari sifat *namimah*, sifat *namimah* berasal dari sifat *ghibah*. Sifat *ghibah* berasal dari sifat *ghadhab* setelah itu muncul *su'udzon*.

Munculnya *su'udzon* karena adanya sifat *hiqd* (dengki) dan *hasud* (iri hati) dalam diri seseorang. Sifat *hasud* menyebabkan sikap saling membenci dan fitnah sehingga mengakibatkan terjadinya permusuhan dan pembunuhan. Penyebab pembunuhan pertama kali di bumi yang dilakukan Qabil kepada adiknya Habil dipicu sifat *hasud* iblis *la'natullah*. Virus tersebut menyebar ke seluruh dunia sehingga terjadi peristiwa pembunuhan, perang antar sesama manusia di belahan dunia. Karena itu, seseorang dikuasai sifat *hasud* maka perbuatannya dengki terhadap makhluk, dengki megolok – olok orang yang mengamalkan ajaran – ajaran islam, dengki terhadap Allah SWT yaitu menghalang – halangi syiar agama islam dan berusaha merubah keyakinan mereka. Apabila sifat *hasud* menguasai jiwa seseorang maka muncul ambisi untuk mencapai tujuan tanpa mengenal atau saudara seiman.<sup>117</sup>

Jika seseorang terkena penyakit *hasud* maka susah mendapatkan penawarnya. *Hasud* adalah penyakit jiwa

---

<sup>117</sup>Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h. 161-162

tyang tergolong berbahaya karena mengajak perpecahan.<sup>118</sup>

e. *Ujub*

Menurut Syekh Hizboel Wathony, '*ujub* adalah heran. Kata *Ujub* berasal dari *ajaba, ya'jibu, 'ujban*, artinya heran. Sifat *ujub* berasal dari heran terhadap diri sendirinya karena melihat dirinya lebih hebat dan istimewa dari yang lainnya. Kemudian muncul keheranan yang berlebihan terhadap diri sendiri sehingga menganggap orang lain remeh.<sup>119</sup>

Penawar sifat *ujub* menurut Syekh Hizboel Wathony yaitu harus mempunyai kemauan kuat untuk menghilangkan sifat *ujub*, kemudian diganti dengan sifat *tawadhu'* (rendah diri). Obat paling efektif menghilangkan sifat *ujub* yaitu bersikaplah *tawadhu'* yaitu rendah hati dan sederhana di dalam hidupnya serta menjauhi sifat angkuh dan membanggakan diri. Jika mampu melakukan tersebut maka sifat tersebut terkikis dari dalam diri.<sup>120</sup>

f. *Takabbur*

Menurut Syekh Hizboel Wathony *takabbur* artinya sombong. Pelopor sifat *takabbur* adalah iblis *la'natullah* yaitu ketika diperintah bersujud untuk memberi penghormatan kepada Nabi Adam As., namun ia meolak dan tidak mau bersujud. Karena iblis lebih merasa dirinya lebih mulia dibandingkan Nabi Adam As dan ia merasa diciptakan dari api sedangkan Nabi Adam As diciptakan dari tanah.<sup>121</sup>

<sup>118</sup> *Ibid.*, h. 163

<sup>119</sup> Hizboel Wathony, *Samudra Nafsiah*, Seri 5, h. 22

<sup>120</sup> Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h.165

<sup>121</sup> Hizboel Wathony, *Samudra Nafsiah*, Seri 5, h.30

Menurut Syekh Hizboel Wathony ada beberapa penawar sifat *takabbur*. Pertama: *tawadhu'* artinya sifat rendah hati yang selalu ditanamkan di dalam jiwa dan hatinya dengan landasan tauhid. Dan dapat mengimbangi serta menetralkan jiwa dari sifat *takabbur*.<sup>122</sup>

g. *Riya'*

Menurut Syekh Hizboel Wathony *riya'* adalah salah satu nafsu *lawwamah* dan tergolong sifat yang tercela dan sangat berbahaya untuk keselamatan amal ibadah. *Riya'* dapat menghapuskan pahala – pahala ibadahnya. Termasuk perbuatan menduakan Allah SWT atau disebut *syirik khafi* (syirik yang tersembunyi di dalam jiwa) karna mengharap sesuatu dari makhluk dalam melaksanakan ibadah.<sup>123</sup>

Sifat *riya'* adalah penyakit yang menggerogoti akidah orang yang beribadah. Sifat *riya'* termasuk menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu selain dirinya. Ksrean itu maka berhati-hatilah dengan sifat *riya'* yang sangat berbahaya.<sup>124</sup> Contoh sifat *riya'* dapat berupa orang – orang yang belajar ilmu Al – Qur'an dengan modal suara yang jernih, bersih serta merdu. Mereka terbayang akan mendapatkan pujian dan sanjungan serta beraneka ragam kehormatan yang diperoleh karena memiliki keistimewaan dalam membaca Al-Qur'an. Di sisi lain, juga dapat tumbuh pada orang yang sedang meuntut ilmu tauhid, *ahl-suluk*. Mereka berharap sesuatu selain dari Allah, bahkan

<sup>122</sup> Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h.167

<sup>123</sup> Hizboel Wathony, *Samudra Nafsiah*, Seri 5, h47

<sup>124</sup> Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h.168

mereka menginginkan pengalaman rohani, terbukanya alam *ghaib* dan munculnya *karamah*.<sup>125</sup>

Penawar sifat *riya'* yaitu ikhlas. Di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.(QS. Al-Bayyinah/98: 5)<sup>126</sup>

h. *Hub al-Dunya (Hub al-Mal dan Hub al-Jah)*

Menurut Syekh Hizboel Wathony kehidupan dunia tidak lepas dari tiga hal yaitu hatya, tahta, wanita. Tiga hal tersebut menjadi sarana kehidupan manusia yang mejadi tempat berkembang biaknya nafsu. jika sarana tersebut digunakan untuk kebaikan karena akan berdampak positif. Sebaliknya, jika digunakan untuk keburukan maka dapat mendatangkan malapetaka dunia dan akhirat.<sup>127</sup>

Orang yang terpedaya dengan hawa nafsunya maka sifatnya seperti *sabu'iyah* (binatang buas) seperti rakus, serakah, *tama'*, ambisius. Maka muncul sifat penyakit *hub ad-dunya wakarahah al-maut* (cinta dunia dan takut mati). Jiwa yang dikuasai oleh nafsu biasanya tidak sadar bahwa dirinya diperbudak oleh harta benda, bahkan dunia diperintah untuk memperbudaknya. Jika nafsu merasuki pikiran seseorang maka dapat menumbuhkan kecintaan dan ambisi untuk memiliki dan menguasai sesuatu sehingga muncul watak serakah, dan egois. Jika ia menduduki sebuah jabatan tertentu

<sup>125</sup> *Ibid.*, h. 55-56

<sup>126</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *kemenag*

<sup>127</sup> Hizboel Wathony, *Samudra Nafsiah*, Seri 2, h. 3

maka ia tidak akan mampu mengendalikan gejala nafsunya yang mengajak berbuat tidak adil seperti melakukan korupsi. Manusia yang demikian tidak ubahnya seperti sifat binatang ternak maupun buas.<sup>128</sup>

### 3. Nafsu *Sawwalat*

Ada dua jenis nafsu sawwalat: nafsu yang bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka sendiri dan nafsu yang bertanggung jawab atas buruk menjadi baik. Syekh Hizboel Wathony mengembangkan dan memodifikasi macam – macam nafsu yang belum pernah dibahas oleh Al-Ghazali dan Abd al-Palimbani dalam kitab – kitabnya yakni:

#### a. *Kasal*

Menurut Syekh Hizboel Wathony kasal adalah rasa malas melakukan ibadah seperti melakukan zikir malas, shalat berjamaah malas, bangun shalat malam malas padahal ada kesempatan. Kasal dalam bentuk lain yaitu saat melakukan ibadah merasa dirinya mampu beribadah dan merasa dirinya mempunyai kekuaran.<sup>129</sup>

#### b. *Malal*

Menurut Syekh Hizboel Wathony malal adalah sifat penjemu atau pembosan melakukan ibadah karena merasa apa yang dilakukan bersifat monoton dan jalan di tempat seperti sudah merasa beribadah bertahun – tahun tapi tidak mendapatkan pengalaman rohani.

Syekh Hizboel Wathony memberikan resep supaya tidak terjangkiti penyakit malal yaitu menghadiri pengajian yang dibimbing Syekh Mursyid. Syekh Mursyid ibarat Konglomerat rohani yang dapat menyalurkan energi rohani nya kepada murid –

<sup>128</sup> Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h. 172-173

<sup>129</sup> Hizboel Wathony, *Hasyiyah al-Durr al-Nafis*, Jakarta: Pesantren Akmaliah, 2006, h 13

muridnya. Jika semangat dan gairah salikin sedang layu maka dapat bangkit dan tumbuh kembali. Selain itu, ia menekankan supaya tetap istiqomah dalam melaksanakan *riyadhah* dan *mujahadah* terutama melawan kasal dan malal.<sup>130</sup>

c. *Futur*

Menurut Syekh Nafis al-Banjari, futur adalah lemah mendirikan ibadah sebab bimbang dengan dunia.<sup>131</sup>

Menurut Syekh Hizboel Wathony penyebab munculnya sifat futur adalah muncul keraguan dan sibuk dengan urusan duniawi. Dunia yang dimaksud adalah kesibukan sehari – hari yang dimasukkan ke dalam hati dan menyita perhatiannya. Maka hati dan jiwa seseorang tidak akan merasa ada ketenangan dan ketentraman.

Selain itu, salah satu cara untuk membersihkan hati adalah dengan istiqomah di dalam dzikir dan mahabbah Allah. Sebab dengan dzikir dan mahabbah Allah hati akan merasakan sakinat al-qulub. Apabila seseorang mencintai Allah melakukan ibadah akan merasakan kenikmatan karena merasakan kemesraan bersama Allah sehingga melakukan ibadah menjadi hobi tanpa merasakan beban.

d. *Sum'ah*

Syekh Hizboel Wathony dalam menjelaskan sum'ah mengutip pendapat Syekh Nafis al-Banjari, sum'ah yaitu menyebarkan ibadahnya yang sudah ikhlas kepada orang lain supaya dianggap hebat dan dimuliakan oleh orang lain. Di sisi lain ingin mendapatkan pujian dari

<sup>130</sup> Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama, 2011, h. 175

<sup>131</sup> *Ibid.*, h. 175

orang yang mendengarkannya merasa bangga dan terheran – heran dengan apa yang telah diperbuatnya.

Syekh Hizboel Wathony memberikan solusi supaya terhindar dari penyakit sum'ah yaitu meyakini bahwa tujuan ibadah hanya untuk Allah semata bukan untuk makhluk. Karena itu. Jika muncul rasa ingin diketahui orang lain maka tahan.

e. *Hijb*

Syekh Hizboel Wathony mengutip pendapat Syekh Nafis al-Banjari, *hijb* adalah tirai dalam ibadah yang disebabkan oleh cahaya yang menghiasi serta keelokannya yang dihasilkan dari ibadahnya.<sup>132</sup>

4. *Nafsu Sawwiyah*

Syekh Hizboel Wathony memiliki karya tersendiri yaitu kitab *Maslak al-Muttaqin*. Selain itu, beliau juga merujuk pada kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Siyar al-Salikin*. Dalam kitab *Maslak al-Muttaqin* Syekh Hizboel Wathony mengembangkan dan mengelompokkan menjadi beberapa nafsu yakni:

a. *Takwa (Khauf)*

Menurut Syekh Hizboel Wathony takwa artinya tunduk menyerah. Sifat takwa termasuk peebendaharaan segala ilmu dan amal kebajikan yang cahayanya bersinar di dalam hati manusia yang beriman. takwa kepada Allah merupakan anugerah Allah untuk melakukan beribadah, menaati perintah-perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa menjadi pakaian hati yang putih bersih yang dihiasi dengan ilmu *Ladunni*.

Takwa yaitu menegakkan syari'at *amar ma'ruf* dan memerangi *nahi munkar* yakni mengerjakan perintah

---

<sup>132</sup> *ibid.*, h. 175-177

Allah dan Rasul-Nya sesuai Al-Qur'an dan hadits *shaheh* bukan yang ditetapkan oleh ulama yang tidak sesuai Al-Qur'an dan hadits. Syekh Hizboel Wathony dalam kitab *Maslak al-Muttaqin* tidak menjelaskan sifat *khauf* karena dianggap sebagai sinonim *takwa*. Menurut Syekh Hizboel Wathony *khauf* dan *takwa* sama artinya ialah tunduk dan menyerah.

b. *Raja'*

Menurut Syekh Hizboel Wathony *raja'* artinya mengharap hasil dari amal ibadahnya yang didasari keyakinan yang benar. Dengan kata lain, *raja'* adalah amal ibadah yang berdasarkan hati, akal dan ruh yang suci dari segala najis *syirik khafi*, serta suci dari dosa-dosa kecil atau besar.

c. *Zuhud*

Menurut Syekh Hizboel Wathony *zuhud* secara bahasa artinya benci, orang yang mempraktikkan *zuhud* disebut *zahid* artinya orang yang membenci sesuatu yang dilarang oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Zuhud* termasuk perilaku malaikat yang terpuji. *Zuhud* diambil dari Hadits Nabi SAW., "Tinggalkanlah dunia niscaya kamu disukai Allah". (HARI. Abu Dawud). Dan sabda Nabi SAW "Tinggalkanlah dunia niscaya Allah akan memasukkan ilmu hikmah dan ilmu hakikat ke dalam hatimu". (HARI. Abu Dawud al-Daelani). *Zuhud* adalah mengosongkan hati dari segala kecintaan terhadap dunia (harta, tahta, wanita).

d. *Tawadhu'*

Menurut Syekh Hizboel Wathony *tawadhu'* artinya rendah hati. Sifat ini termasuk sifat para malaikat. Rasulullah SAW diperintah oleh Allah supaya bersifat

*tawadhu'* seperti ketika ada seseorang menghormati beliau dengan berdiri, beliau menolaknya. Karena itu, nabi menyuruh kita supaya bersifat *tawadhu'*. "Sesungguhnya Allah telah memberi wahyu kepadaku, hendaklah kamu bersikap *tawadhu'* supaya seorang tidak berlebih-lebihan dengan yang lainnya dan supaya tidak melewati batas kewajaran". (HR. Bukhari).

e. Sabar

Menurut Syekh Hizboel Wathony sabar artinya bertahan diri dalam menghadapi segala hal yang sedang terjadi sesuai kehendak atau perintah Allah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan, "Maka bersabarlah sebagaimana sabarnya para Rasul yang mempunyai keyakinan tetap dan teguh. (WS. Al-Ahqaf).

Tiap manusia memiliki sifat sabar dan pemaaf atas kesalahan orang lain maka dengan sifat sabar dan pemaaf sebagai bukti bahwa Allah menyertai orang-orang yang bersikap sabar.

f. Syukur

Menurut Syekh Hizboel Wathony syukur artinya berterima kasih dan mengingat segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya sesuai perintah Allah. Bahwasanya manusia diciptakan di muka bumi diberikan pendengaran, penglihatan, tujuannya supaya mereka bersyukur.

g. Mahabbah

Syekh Hizboel Wathony membagi *mahabbah* menjadi tiga bagian; Pertama, *mahabbah* kepada Allah SWT, Rasul-Nya. Kedua, *mahabbah* kepada manusia karena Allah. Ketiga, membenci kekufuran dan

kesyirikan karena Allah. Selain itu, Syekh Hizboel Wathony membagi duan unsur yakni:

1. *Mahabbah 'ubudiyah*, yakni cinta yang didasari pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya dengan melakukan amal saleh.
2. *Mahabbah ma'rifatullah* yaitu cinta mengenal Allah dengan pengenalan yang benar dan sempurna.

#### h. Tawakal

Tawakal secara bahasa artinya menyerahkan urusan kepada seseorang. Sedangkan secara istilah tawakal adalah berpegangnya hati terhadap yang dipasrahi (Allah). Tawakal tidak akan sempurna tanpa didukung dengan kuatnya hati dan kuatnya keyakinan. Jika ada dua hal tersebut maka akan berdampak pada ketenangan dan ketentraman hati.

#### i. Ikhlas

Ikhlas secara bahasa adalah murni. Secara istilah ikhlas sebagai kebalikan *isyrak* (menyekutukan). Maka barangsiapa yang tidak murni dalam amalnya (ikhlas) berarti ia musyrik (menyekutukan). Menurut Syekh Hizboel Wathony ikhlas dapat menjadi penawar bagi orang yang terjangkit penyakit *riya'* Allah tidak menjalankan ibadah kecuali ikhlas.

#### 5. Nafsu *Mutmainnah*

Menurut Syekh Hizboel Wathony sifat orang memiliki nafsu *mutmainnah* ada dua: Pertama, *'arafa rabbah* yaitu sifat mengenal Tuhannya maka orang yang memiliki sifat *'arafa rabbah* dinamakan *Arif billah*. Kedua, *'arafa nafsah* yaitu sifat mengenal kehambaan maka orang yang memiliki sifat *'arafa nafsah* dinamakan *Arif linafsih*.

#### 6. Nafsu *Radhiyah*

Menurut Syekh Hizboel Wathony nafsu *radhiyah* adalah nafsu *lathifah al-rabbaniyah* artinya nafsu ketuhanan yang halus dan lembut meliputi ruh *insan kamil*.

#### 7. Nafsu *Mardhiyah*

Menurut Syekh Hizboel Wathony nafsu *mardhiyah* adalah nafsu yang halus dan lembut seperti nafsu-nafsu yang dimiliki oleh para malaikat dengan tujuan taat kepada Allah SWT, melingkupi ruh *insan kamil* yang menjadi puncak tingkatan nafsu.<sup>133</sup>

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Pada bab penutup ini, penulis akan menyampaikan simpulan skripsi yang berjudul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Syekh Hizboel

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, h. 178-191

Wathony” dalam buku *Tasawuf Kontemporer Nusantara*. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam menjelaskan tazkiyatun nafs, Syekh Hizboel Wathony melakukan modifikasi konsep nafsu para sufi sebelumnya. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* membagi nafsu menjadi tiga: *ammarah*, *lawwamah*, *mutmainnah*. Ketiga konsep tersebut dikembangkan oleh Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani dalam kitab *Siyar al-Salikin* menjadi tujuh tingkatan nafsu, yaitu *ammarah*, *lawwamah*, *sawwiyah*, *mutmainnah*, *radhiyah*, *mardhiyah*, dan *kamilah*. Syekh Hizboel Wathony melakukan modifikasi konsep nafsu tersebut menjadi *ammarah*, *lawwamah*, *sawwalat* atau *mulhimah*, *mutmainnah*, *radhiyah*, *mardhiyah*. Dalam modifikasi tersebut Syekh Hizboel Wathony menambahkan nafsu *sawwalat* dan menghilangkan nafsu *kamilah* namun jumlah tetap tujuh. Nafsu *sawwalat* diambil dari penjelasan dalam mukadimah kitab *Ad-Durr an-Nafis* karya Syekh Nasfis al-Banjari. Sedangkan ditiadakannya nafsu *kamilah* karena uraiannya sudah termuat dalam nafsu *radhiyah* dan *mardhiyah*.
2. Proses *Tazkiyatun nafs* adalah salah satu yang dilakukan untuk membantu individu dalam mencapai tujuannya. Selain itu, digunakan untuk membersihkan jiwa seseorang agar kembali bersih jiwa manusia dengan sifat *lathifah rabbaniyah* untuk untuk mencapai tujuan yang telah Allah tetapkan bagi mereka.

## B. Saran

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat menulis kritik terhadap satu sama lain.yaitu :

1. Penulis skripsi ini harus memberikan kritik yang jauh dari kebenaran. Selain itu, ada kecenderungan literasi diajarkan dengan cara yang

kurang sistematis dan lebih umum.. Disisi lain, peneliti juga berharap skripsi ini dapat menjadi panduan yang berguna bagi para peneliti, teman, pendidik, dan mahasiswa

2. Penulisan skripsi tentang “Konsep *tazkiyatun nafs* menurut Syekh Hizboel Wathony” ini merupakan sebagian kecil dari pemikirannya mengenai konsep *tazkiyatun nafs*. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi keistimewaan dalam arahan pembelajaran. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengungkap pemahaman ilmiah dalam *nafs* yang merupakan versi psikis buatan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq, 2002, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT. PT. Ichtiar Baru Vam Hoeve
- Al – Ghazali, 1995, *Ihya' Ulum al-Din*, Surabaya: Dar al-Kutub al-Ilmiah
- Al-Ghazali, Abu Hamid, 2008, *Ihya' Ulumuddin*, Semarang: Toha Putra
- Al-Palimbanu, Abd, Shamad, Tanpa Tahun, *Siyar al-Salikin*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, kemenag
- Amin, Ahmad, 1964, *Dzuhurul Islam*, jld IV, Kairo: Maktabah an Najdh al Misriyah
- an – Najar, Amir, 2000, *Al-Ilmu an-Nafs as-Sufiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Abrori degan judul; *Ilmu Jiwa dala Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Jakarta; Pustaka Azzam
- Anwar, Hamdani, 1995, *Sufi al Yunaid*, Jakarta: Fikahati Aneska,
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bastaman, Hanna Djumhana, 2001, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Beker, Anton, 1996, *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hawwa, Said, 1996, *Jalan Ruhani*, Bandung: Mizan
- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika
- Heri Suaedi, Agus, *Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Said Hawwa dan Relevansinya terhadap Bimbingan Konseling Islam*, 2006, Yogyakarta: Skripsi. Fakultas Dakwah Sunan Kalijaga
- Hidayat, Surahman, *Karakteristik Ekonomi Islam*, 2003, Indonesia: Serambi
- Huberman dan Miles, 1992 *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia

- Hudgson, Mars, 1999, *The Venture of Islam* (edisi Indonesia) Jakarta: Paramadina
- Dadang Hawari, Dadang, Prof, dr, Psikiater, 1997 *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Ibn Arabi, 2004 *Tadbirat al-Ilahiyah fi islah al-Mamlakat al-Insaniah* Jakarta: Serambi
- Itris, Muhammad, 1998, *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah*, Kairo: Dar AsTsaqafah Lin Nasyr
- M. Abdillah, Ali MA, 2011, *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: PT. Ina Publikatama
- M. Nazir, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Madjid, Nurchoish, 1994, *Khazanah Intelektual Muslim*, Jakarta: Paramadina
- Mahbub Siradj, Fuad, 2020, *Relevansi Konsep Jiwa Al - Ghazali dalam Pembentukan Mentalitas yang Berakhlak*, Univ Paramadina
- Mustangun, Khoirul, *Metode Tazkiyatun Nafs melalui Ibadah Sholat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak dari pemikiran Al Ghazali*, 2014, Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga
- Nafis al-Banjari, tanpa tahun *al-Durr al-Nafis*, Singapura: al-Haramain
- Nasution, Harun, 1973, *Filsafat Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Rayyan, M. A. A, 1984, *Tarikh al-Fikr al Falsafi fiil Islam*, Al-Iskandariyah: Dar al-Jami'at al-Mishriyah
- Soediro, 2017 *Hubungan Hukum dan Globalisasi: Upaya Mengantisipasi Dampak Negatifnya*, J. Kosmik Huk., vol. 17,
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabet
- Syaifuddin, Al-Indunisi, 2003, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Rajawali Press
- Syari'ati, Ali, 2001, *Islam dan Kemanusiaan, Dalam Wacana Pemikiran Liberal*, Jakarta: Paramadina
- Taufik, H. 2012, *Tazkiyatun Nafs*, Lumajang: Pustaka Arafah
- Wathony Hizboel, 1999, *Rahasia Bismillah*, Jakarta: Pesantren Akmaliah.
- Wathony, Hizboel, 1995, *Samudra Nafsiah*, Seri 1,2,3,4, Jakarta: Pesantren Akmaliah
- Wathony, Hizboel, 1999, *Maslak al-Muttaqin*, Jakarta: Pesantren Akmaliah

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Taufiqurrahman  
NIM : 1704046064  
Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 29 September 1998  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Kebangsaan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Watugunung IV/2B Perumnas Krapyak,  
Semarang Barat, Kota Semarang

### PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Krapyak Semarang (Lulus Tahun 2011)
2. SMP Nurul Islam (Lulus Tahun 2014)
3. SMA N 6 Semarang (Lulus Tahun 2017)
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang  
Angkatan 2017

Semarang, 3 Desember 2023



(Taufiqurrahman)